



PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), *RETURN ON ASSETS* (ROA) DAN BIAYA OPERASIONAL PADA PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2022-2024

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Mmemperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Perbankan Syariah

Oleh:

Hanisah
NIM: 2130401054

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanisah
NIM : 2130401054
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul "**Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Financing To Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024**" merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025
Saya yang Menyatakan,



Hanisah
NIM. 2130401054

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing Skripsi atas nama **Hanisah**, NIM 2130401054 dengan judul "Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA) dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Financing To Deposit Ratio (FDR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2022-2024" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan Sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi,
Perbankan Syariah


Muhammad Alimin Shahmi, ME
NIP. 199308292022031002

Batusangkar, Juli 2025
Pembimbing


Dr. Novia Nengsih, M.A.AK
NIP. 199011042019032008

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama **Hanisah**, NIM 2130401054 dengan judul "Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF), Tingkat Pengembalian Aset (ROA), dan Biaya Operasional Terhadap Operasional (BOPO) Terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024", telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batangkar pada 14 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Program Studi Perbankan Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek NIP. 199011042019032008	Ketua Sidang/ Pembimbing		21/8/25
2	Elfadhli, SEI., M.Si. NIP. 198206172007101002	Penguji I/ Anggota		21/08/2025
3	Husni Shabri, M.Si NIP. 197703132023211008	Penguji II/ Anggota		21/08/2025

Batangkar, Agustus 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

Hanisah, NIM: 2130401054, judul: “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024”. Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan utama penelitian ini adalah masih rendah FDR di beberapa Bank Umum Syariah. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 14 Bank Umum Syariah di Indonesia. sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 12 Bank Umum Syariah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi data panel yang diolah dengan EViews 13.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap FDR, ROA berpengaruh terhadap FDR, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap FDR. Ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan antara *Non-Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap FDR.

Kata kunci: NPF, ROA dan BOPO , FDR

ABSTRACT

Hanisah, NIM: 2130401054, The Effect of Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA) and Operating Costs on Operating Income (BOPO) on the Financing to Deposit Ratio (FDR) in Islamic Commercial Banks in Indonesia for the Period 2022-2024” Islamic Banking Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar.

The main problem of this research is the low Financing to Deposit Ratio (FDR) in several Islamic Commercial Banks. The objective of this research is to analyze the effect of Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), and Operating Expenses on Operating Income (BOPO) on the Financing to Deposit Ratio (FDR) of Islamic Commercial Banks in Indonesia for the period 2022-2024.

This research is quantitative with a causal associative approach. The population of this study was 14 Islamic Commercial Banks in Indonesia. The sample used was purposive sampling, with a total of 12 Islamic Commercial Banks. The data collection technique used was documentation with secondary data collection. The data analysis technique used panel data regression analysis processed with EViews 13.

The results show that NPF has no effect on FDR, ROA does affect FDR, and BOPO has a significant positive effect on FDR. These three variables have a significant influence between Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA) and Operating Costs on Operating Income (BOPO) on FDR.

Keywords: NPF, ROA, and BOPO, FDR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional Variabel	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	14
2. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	17
3. <i>Return on Assets</i> (ROA)	21
4. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)	26
5. Hubungan antar Variabel.....	31
B. Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berfikir	33
D. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36

C. Populasi dan Sampel.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	47
B. Analisis Data dan Pengujian.....	47
C. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Tahunan Bank Umum Syariah Periode 2022-2024.....	5
Tabel 3. 1 Tempat dan Waktu Penelitian	36
Tabel 3. 2 Nama Bank Umum Syariah di Indonesia.....	37
Tabel 3. 3 Kriteria Sampel Penelitian	38
Tabel 4. 1 <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024	48
Tabel 4. 2 <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024	50
Tabel 4. 3 Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024.....	53
Tabel 4. 4 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024	56
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow	58
Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman	59
Tabel 4. 7 Model Regresi Terpilih Random Effect Model	59
Tabel 4. 8 Uji Langrage Multiplier	61
Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas.....	63
Tabel 4. 10 Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4. 11 Uji Multikolinearitas	64
Tabel 4. 12 Uji t	66
Tabel 4. 13 Uji F	68
Tabel 4. 14 Uji Koefisien Determinasi	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Karangka Berfikir.....	34
Gambar 4. 1 Uji Normalitas	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua dekade terakhir, baik dari segi aset, jaringan, maupun produk keuangan yang ditawarkan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, industri perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dengan aset mencapai Rp 862,5 triliun pada akhir 2023, atau tumbuh sebesar 12,4%. Pertumbuhan ini di dorong oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap produk keuangan syariah yang berbasis prinsip bagi hasil (profit-sharing) dan bebas riba (OJK, 2023).

Perkembangan perbankan syariah tidak lepas dari dukungan regulasi yang kuat. Pada tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang menjadi landasan hukum bagi operasional bank syariah di Indonesia. OJK sebagai regulator terus memperkuat kerangka pengawasan melalui berbagai aturan, seperti POJK No.12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum Syariah dan POJK No.18/POJK.03/2016 (OJK, 2021).

Perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia hingga akhir 2023 terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 166 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi di Indonesia. dukungan teknologi digita juga mendorong inklusi keuangan syariah, dengan semakin banyak bank syariah yang meluncurkan layanan digital banking dan fintech syariah untuk menjangkau nasabah yang lebih luas (OJK, 2023). Bank Umum Syariah (BUS) telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan dan kinerja bank syariah adalah Financing to Deposit Ratio (FDR), yaitu rasio antara total pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun.

FDR merupakan salah satu parameter penting dalam menilai tingkat kesehatan likuiditas suatu bank. Rasio ini pada dasarnya menunjukkan sejauh mana dana yang dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan, serta seberapa efektif bank dalam mengelola likuiditasnya. FDR merupakan indikator kesehatan likuiditas suatu bank. Secara umum indikator ini menunjukkan sejauh mana simpanan yang diberikan dalam bentuk pinjaman dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank (Siregar, 2025).

FDR merupakan variabel yang menghitung rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabahnya terhadap total dana pihak ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito. Rasio FDR yang terlalu tinggi menandakan likuiditas bank tersebut rendah yang membuat tingginya angka risiko likuiditas. Sementara rasio FDR yang terlalu rendah menandakan bank syariah tersebut kurang produktif dalam pengelolaan dana dalam bentuk pembiayaan (Garindya, 2023).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah, antara lain yaitu Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Dendawijaya, 2001).

Variabel pertama yang mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF menggambarkan persentase pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan. Rasio ini mencerminkan kualitas aset dan potensi risiko dalam pembiayaan (Siregar, 2025)

POJK No. 12/POJK.03/2023 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. tingginya NPF dapat mengurangi likuiditas bank karena dana yang seharusnya kembali dari pembiayaan tertahan, sehingga bank kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut OJK (2023), NPF yang tinggi pada bank syariah dapat mengganggu stabilitas likuiditas karena mengurangi aliran dana masuk dan

meningkatkan kebutuhan penyediaan dana. OJK menetapkan batas maksimal 5% untuk Bank Syariah, tetapi nilai di bawah 2% di anggap lebih sehat.

NPF atau pembiayaan bermasalah menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja lembaga keuangan karena hal ini terkait dengan risiko pengembalian dana yang disalurkan melalui pembiayaan. Tingginya NPF menunjukkan tingkat pembayaran kembali dari pembiayaan adalah rendah hal ini bisa terjadi dimungkinkan karena rendahnya tingkat keberhasilan pembiayaan untuk berperan serta dalam peningkatan kinerja usaha mikro yang mendapatkan pembiayaan. Demikian sebaliknya rendahnya NPF menggambarkan tingginya tingkat pembayaran kembali yang dapat menjadi cerminan keberhasilan program pembiayaan (Cokrohadisumarto, 2016)

Variabel kedua yang mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah Return on Assets (ROA). ROA adalah rasio profitabilitas, dimana biasanya dimanfaatkan untuk menilai kemampuan yang di miliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh laba lewat aktiva. Dengan adanya rasio ini, kemampuan dari perusahaan tersebut dinilai sesuai dengan keuntungan yang diperoleh dalam periode lampau supaya bisa digunakan pada masa atau periode berikutnya (Hasibuan, 2023)

POJK No. 12/POJK.03/2023 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. ROA mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi biasanya mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga bank memiliki lebih banyak sumber daya untuk mempertahankan likuiditas. ROA mengukur profitabilitas bank dari total aset yang dimiliki. OJK tidak menetapkan batas pasti, tetapi standar industri perbankan syariah menganggap $ROA \geq 1\%$ minimal aman, $ROA \geq 1.5\%$ baik (efisien tinggi) dan $ROA < 1\%$ menunjukkan kinerja kurang optimal.

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasil, silkan laba. Semakin tinggi

laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal ini berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Husain, 2022).

Variabel ketiga yang mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. BOPO merupakan rasio yang menunjukkan rasio tingkat efisiensi dalam menjalankan operasional atau bank. BOPO merupakan perbandingan biaya operasional. Berdasarkan ketentuan bank Indonesia, efisiensi operasional diukur dengan BOPO. Efisiensi operasional juga mempengaruhi kinerja suatu bank karena dapat menunjukkan apakah bank tersebut menggunakan seluruh faktor produksi secara tepat dan efektif (Siregar, 2025).

POJK No. 12/POJK.03/2023 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. BOPO merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi operasional bank. BOPO yang tinggi menunjukkan biaya operasional lebih besar dari pada pendapatan, sehingga dapat mengurangi laba dan likuiditas bank. OJK (2024) menekankan bahwa bank syariah dengan BOPO diatas 90% berisiko mengalami tekanan likuiditas karena tingginya beban operasional. OJK menetapkan batas $BOPO \leq 90\%$ untuk bank syariah. $BOPO > 90\%$ menunjukkan infisiensi (biaya operasional terlalu tinggi dibanding pendapatan) dan bank dengan $BOPO \leq 85\%$ dianggap sangat efisien.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka dalam menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya operasi lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari pendapatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Husain, 2022).

Tabel 1. 1
Data Tahunan Bank Umum Syariah Periode 2022-2024

No	Nama Bank	Tahun	NPF	ROA	BOPO	FDR
1	Bank Muamalat Indonesia	2022	2,78 %	0,09%	96,62 %	40,63%
		2023	2,06 %	0,02%	99,41 %	47,14%
		2024	3,35 %	0,03%	99,04 %	40,08%
2	PT. Bank Aceh Syariah	2022	0,96 %	2,00%	76,66 %	75,44%
		2023	1,28 %	2,05%	77,00 %	76,38%
		2024	1,69 %	2,01%	77,44 %	77,83%
3	Bank Victoria Syariah	2022	1,81 %	0,45%	94,41 %	76,77%
		2023	0,73 %	0,64%	89,52 %	107,85 %
		2024	1,56 %	0,82%	90,87 %	104,18 %
4	Bank Mega Syariah	2022	1,09 %	2,59%	67,33 %	54,63%
		2023	0,98 %	1,96%	76,69 %	71,85%
		2024	0,91 %	2,04%	77,64 %	77,89%
5	Bank Aladin Syariah	2022	0,00 %	10,85 %	354,75 %	173,27 %
		2023	0,00 %	-3,89%	157,59 %	87,93%

No	Nama Bank	Tahun	NPF	ROA	BOPO	FDR
		2024	0,00 %	-1,34%	115,34 %	85,06%
6	Bank Syariah Bukopin	2022	4,63 %	-1,27%	115,76 %	92,47%
		2023	3,86 %	-7,13%	206,19 %	93,79%
		2024	6,69 %	0,20%	96,69 %	92,20%

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 data Bank Umum Syariah Periode 2022-2024, Selama periode tiga tahun (2022-2024), kondisi FDR pada enam bank syariah menunjukkan dinamika yang kompleks dengan masalah yang beragam. Pada tahun 2022, Bank Aladin Syariah mengalami kondisi kritis dengan FDR 173.27% (likuiditas sangat ketat), sementara Bank Muamalat Indonesia (40.63%) dan Bank Mega Syariah (54.63%) menghadapi masalah dana idle. Di tahun 2023, Bank Victoria Syariah mengalami deteriorasi likuiditas dengan FDR melonjak menjadi 107.85%, sementara Bank Aladin berhasil melakukan perbaikan signifikan (87.93%) dan Bank Muamalat tetap stagnan pada FDR rendah (47.14%). Pada tahun 2024, masalah likuiditas menjadi persistens dimana Bank Victoria gagal memperbaiki FDR (104.18%) dan Bank Muamalat justru memburuk (40.08%), sementara Bank Aladin menunjukkan konsistensi perbaikan (85.06%). Bank Syariah Bukopin konsisten berada di zona risiko tinggi (92-94%) sepanjang tiga tahun, sementara Bank Aceh Syariah dan Bank Mega Syariah menjadi standout performer dengan FDR ideal dan stabil.

Pada tahun 2022 hingga 2023, nilai NPF Bank Aceh Syariah meningkat dari 0,96% menjadi 1,28%, yang seharusnya diikuti dengan penurunan FDR, tetapi kenyataannya FDR justru meningkat dari 75,44% menjadi 76,38%. Pada tahun 2023 hingga 2024, permasalahan serupa kembali

terjadi di bank yang sama; NPF kembali meningkat menjadi 1,69% namun FDR tidak turun melainkan naik signifikan menjadi 77,83%.

Pada tahun 2023, kenaikan ROA dari 2,00% menjadi 2,05% justru diikuti oleh peningkatan FDR dari 75,44% menjadi 76,38% yang tidak diiringi perbaikan kualitas pembiayaan. Masalah semakin nyata pada tahun 2024 dimana ROA yang stabil di level 2,01% justru dimanfaatkan untuk mendorong ekspansi agresif dengan menaikkan FDR menjadi 77,83%.

Pada tahun 2023, rasio efisiensi (BOPO) bank memburuk, naik dari 76,66% menjadi 77,00%. Secara teori, ketidakefisienan ini seharusnya membatasi ruang gerak bank untuk menyalurkan dana, leading to a lower FDR. Namun, kenyataannya FDR justru meningkat dari 75,44% menjadi 76,38%. Permasalahan ini berlanjut dan semakin jelas di tahun 2024. Tingkat inefisiensi bank kembali memburuk dengan BOPO yang naik menjadi 77,44%.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Susanto & Rahman (2021), dengan judul “Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi pada 10 BUS Periode 2016-2020), dalam penelitiannya yang menganalisis 10 Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020”, menemukan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,32 dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan NPF akan menurunkan FDR bank. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa BOPO yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan, dimana bank dengan BOPO di atas 85% mengalami penurunan FDR sebesar 15-20%. Namun, penelitian ini belum mengintegrasikan ROA sebagai variabel mediator dalam

analisisnya. Hidayat & Azis (2022) dengan judul “strategi Manajemen Likuiditas pada Bank Syariah dengan FDR Tinggi: Studi Kualitatif atas Dampak NPF Rendah dan Efisiensi BOPO di 5 Bank Umum Syariah Indonesia”, Melalui pendekatan kualitatif pada 5 Bank Umum Syariah dengan FDR di atas 100%, Nurhayati dan tim menemukan beberapa insight menarik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bank dengan NPF rendah (<2%) mampu mempertahankan FDR tinggi tanpa menghadapi risiko likuiditas yang signifikan. Selain itu, studi ini mengidentifikasi bahwa kisaran BOPO 70-80% merupakan titik kritis untuk mencapai efisiensi optimal dalam penyaluran dana. Penelitian kualitatif ini berhasil melengkapi temuan-temuan kuantitatif sebelumnya dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme hubungan antar variabel.

Pemilihan Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) karena ketiganya berkaitan dengan kesehatan keuangan bank. Jika NPF tinggi, berarti banyak pembiayaan bermasalah, sehingga bank lebih hati-hati menyalurkan dana (FDR turun). ROA yang baik menunjukkan bank untung, sehingga punya lebih banyak dana untuk pembiayaan (FDR naik). Sementara BOPO yang tinggi berarti biaya operasional membebani pendapatan, mengurangi kemampuan bank memberi pembiayaan (FDR turun). Jadi, ketiga variabel ini saling terkait dalam menentukan seberapa besar bank bisa menyalurkan dana nasabah ke pembiayaan. Menurut Kasmir (2018), Financing to Deposit Ratio (FDR) dipengaruhi oleh beberapa faktor kinerja bank, termasuk Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). NPF yang tinggi menunjukkan banyaknya pembiayaan bermasalah, sehingga bank cenderung mengurangi penyaluran dana (FDR turun). ROA yang baik mencerminkan profitabilitas bank, memungkinkan lebih banyak dana disalurkan sebagai pembiayaan (FDR naik). Sementara BOPO yang tinggi menandakan inefisiensi operasional, mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan

pembiayaan (FDR turun). Dengan demikian, ketiga variabel ini saling berhubungan dalam menentukan likuiditas bank yang tercermin dari FDR.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai objek penelitian, karena telah melihat dan menganalisis laporan tahunan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia peneliti menemukan secara umum sesuai dengan teori dan prinsip manajemen likuiditas, di mana NPF tinggi seperti Bank Syariah Bukopin, cenderung menurunkan FDR akibat pembatasan pembiayaan berisiko, ROA positif seperti BTPN Syariah mendorong FDR lebih tinggi karena profitabilitas yang baik, dan BOPO tinggi pada Bank Muamalat dan Aladin, menekan FDR akibat inefisiensi operasional. Namun, terdapat ketidakkonsistenan pada beberapa bank, seperti Bank Syariah Bukopin yang mempertahankan FDR stabil meskipun NPF-nya tinggi, menunjukkan adanya faktor lain yang tidak terukur seperti kebijakan manajemen, strategi pembiayaan, atau kondisi eksternal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan *Biaya Operasional* pada *Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. FDR yang rendah pada Bank Muamalat, Bank Aceh Syariah di bawah 80%, dan FDR yang tinggi pada Bank Victoria Syariah dan Bank Aladin Syariah diatas >100%.
2. NPF yang tinggi pada Bank Syariah Bukopin dan NPF yang rendah pada bank BTPN Syariah.

3. ROA yang negatif pada Bank Aladin Syariah yang mengakibatkan bank mengalami kerugian, aset tidak menghasilkan keuntungan dan biaya operasional melebihi pendapatan.

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pembahasan yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang dipecahkan. Penelitian ini membatasi pada pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai indikator likuiditas, dengan objek penelitian Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK periode 2022-2024.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *non performing financing* (NPF) berpengaruh terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024?
2. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *fianancing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024?
3. Apakah biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *fianancing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024?
4. Apakah *non performing financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *fianancing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh *non performing financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di capai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan berpotensi memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank syariah, khususnya dalam konteks interaksi antara *non performing financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh *non performing financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan

operasional (BOPO) terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.

G. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional ini bertujuan mempermudah dan mempertegas makna dari proposal skripsi ini. Adapun konsep yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to deposit ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank syariah. ketentuan tentang bank syariah mengacu pada ketentuan yang diatur oleh Bank Indonesia besarnya loan to deposit ratio (LDR) dan financing to deposit ratio (FDR) ditetapkan tidak boleh melebihi 110% (Trisadini, 2013)

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Non performing financing (NPF) merupakan suatu rasio pada pembiayaan yang ada permasalahannya dengan jumlah pembiayaan yang akan disalurkan bank syaria. Sesuai dengan kriteia yang sudah ditentukan Bank Indonesia yang termasuk dalam kategori NPF yaitu suatu pembiayaan yang mengalami kurangnya kelancaran atau kemacetan dalam pembiayaan tersebut (Apriana, 2023).

3. *Return on Assets* (ROA)

ROA adalah cara untuk melakukan pengukuran suatu kemampuan yang dimiliki oleh manajemen bank syariah untuk diperolehnya suatu keuntungan dengan cara keseluruhan. Jika semakin besarnya ROA pada bank syariah, semakin besar juga peningkatan keuntungan yang diraih bank syariah dan keadaan bank syariah tersebut semakin baik dilihat dalam segi pengamanan dalam aset (Jeni Apriana, 2023).

4. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional

dalam mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki maksimum BOPO 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan (Harahap, 2022).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

a. Pengertian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan salah satu parameter penting dalam menilai tingkat kesehatan likuiditas suatu bank. Rasio ini pada dasarnya menunjukkan sejauh mana dana yang dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan, serta seberapa efektif bank dalam mengelola likuiditasnya. FDR merupakan indikator kesehatan likuiditas suatu bank. Secara umum indikator ini menunjukkan sejauh mana simpanan yang diberikan dalam bentuk pinjaman dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank (Siregar, 2025).

FDR merupakan variabel yang menghitung rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabahnya terhadap total dana pihak ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito. Rasio FDR yang terlalu tinggi menandakan likuiditas bank tersebut rendah yang membuat tingginya angka risiko likuiditas. Sementara rasio FDR yang terlalu rendah menandakan bank syariah tersebut kurang produktif dalam pengelolaan dana dalam bentuk pembiayaan (Alifedrian, 2023).

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dekerahkan oleh bank syariah. ketentuan tentang FDR pada bank syariah mengacu pada ketentuan yang diatur oleh Bank Indonesia besarnya *loan to deposit ratio* (LDR) dan *financing to deposit ratio* (FDR) ditetapkan tidak boleh melebihi 110% (Usanti & Shomad, 2013).

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

1) Non Performing Financing (NPF)

Karim (2014) mendefinisikan NPF sebagai rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank syariah. Menurutnya, NPF memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap FDR karena beberapa alasan yaitu ketika NPF tinggi mengakibatkan terhambatnya cash flow bank karena pembiayaan yang tidak dapat ditagih (Karim, 2014).

2) Return on Assets (ROA)

Karim (2014) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap FDR. Dimana ROA tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan aset. Bank dengan ROA tinggi memiliki track record yang baik dalam mengelola risiko. Hal ini memberikan confidence kepada manajemen untuk lebih agresif dalam penyaluran pembiayaan (Karim, 2014).

3) Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Karim (2014) menekankan bahwa efisiensi operasional yang diukur melalui BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap FDR. Dimana BOPO tinggi mengindikasikan inefisiensi dalam pengelolaan biaya operasional. Margin keuntungan yang tipis memaksa bank untuk lebih selektif dalam pricing pembiayaan. Bank kesulitan berkompetisi dalam menawarkan profit sharing ratio yang atraktif (Karim, 2014).

c. Keunggulan dan kelemahan *Financing to Deposit Ratio* FDR

1) Keunggulan FDR

- a) Membantu bank mengelola likuiditas.
- b) Menjadi indikator seberapa produktif bank dalam menyalurkan dana

2) Kelemahan FDR

- a) Tidak mencerminkan kualitas pembiayaan (misalnya, tidak memperhitungkan NPF/NPL).
- b) Jika terlalu tinggi ($>100\%$), bank berisiko kekurangan likuiditas (Kasmir, 2018).

d. Kategori *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Kategori FDR/LDR menurut peraturan OJK No.18/POJK.03/2020 tentang Rasio Likuiditas Bank Umum dan peraturan OJK No.11/POJK.034/2020 tentang Bank Umum Syariah:

- 1) Likuiditas tinggi (FDR/LDR $< 78\%$), Bank dengan rasio FDR/LDR di bawah 78% termasuk dalam kategori *Likuiditas Tinggi*. Rasio ini menunjukkan bahwa bank memiliki dana pihak ketiga (DPK) yang lebih besar dibandingkan penyaluran kredit/pembiayaan. Meskipun likuiditas aman, OJK menilai bank dalam kelompok ini perlu meningkatkan optimalisasi penyaluran kredit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, asalkan tetap mempertimbangkan prinsip kehati-hatian.
- 2) Likuiditas Ideal ($78\% \leq \text{FDR/LDR} \leq 92\%$), Kategori *Likuiditas Ideal* mencakup bank dengan FDR/LDR antara 78% hingga 92%. Rasio ini dianggap seimbang oleh OJK, di mana bank mampu menyalurkan kredit secara optimal tanpa mengorbankan stabilitas likuiditas. Bank dalam kisaran ini umumnya memiliki manajemen risiko likuiditas yang baik dan dapat memenuhi permintaan pencairan dana nasabah secara lancar.
- 3) Likuiditas Rendah (FDR/LDR $> 92\%$), Bank dengan FDR/LDR di atas 92% tergolong *Likuiditas Rendah*. OJK menganggap rasio ini sebagai tanda potensi risiko likuiditas, karena bank telah menyalurkan sebagian besar dana nasabah sebagai kredit/pembiayaan. Bank dalam kategori ini diwajibkan meningkatkan pengelolaan likuiditas, misalnya dengan mencari

sumber pendanaan alternatif atau mengurangi penyaluran kredit berisiko tinggi.

e. Indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja likuiditas bank syariah. FDR menunjukkan seberapa efektif bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) yang berasal dari giro, tabungan, dan deposito syariah kedalam bentuk pembiayaan produktif. Secara teknis, FDR dihitung dengan membandingkan total pembiayaan yang disalurkan terhadap total DPK, kemudian dikalikan 100%. Berdasarkan standar industry, FDR yang ideal berada pada kisaran 85-100%, yang menunjukkan keseimbangan antara penyaluran dana dan menjaga likuiditas. FDR diatas 100% mengindikasikan bank terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan sehingga berisiko mengalami kesulitan likuiditas, sementara FDR dibawah 85% menunjukkan dana yang mengendap dan tidak produktif. Kinerja FDR dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti NPF (Non Performing Financing) yang mencerminkan kualitas pembiayaan, ROA (Return on Assets) sebagai indikator Profitabilitas, serta BOPO (biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) yang menunjukkan efisiensi operasional bank. Pemantauan FDR secara berkala sangat penting bagi manajemen bank untuk mengambil kebijakan strategis dalam pengelolaan dana dan pembiayaan, sekaligus memastikan kepatuhan terhadap regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang merekomendasikan kisaran FDR optimal untuk menjaga stabilitas perbankan syariah (Kasmir, 2023).

2. *Non Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Non performing financing (NPF) merupakan suatu rasio pada pembiayaan yang ada permasalahannya dengan jumlah pembiayaan yang akan disalurkan bank syariah. Sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan Bank Indonesia yang termasuk dalam kategori NPF yaitu

suatu pembiayaan yang mengalami kurangnya kelancaran atau kemacetan dalam pembiayaan tersebut (Apriana, 2023).

NPF atau pembiayaan bermasalah menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja lembaga keuangan karena hal ini terkait dengan risiko pengembalian dana yang disalurkan melalui pembiayaan. Tingginya NPF menunjukkan tingkat pembayaran kembali dari pembiayaan adalah rendah hal ini bisa terjadi dimungkinkan karena rendahnya tingkat keberhasilan pembiayaan untuk berperan serta dalam peningkatan kinerja usaha mikro yang mendapatkan pembiayaan. Demikian sebaliknya rendahnya NPF menggambarkan tingginya tingkat pembayaran kembali yang dapat menjadi cerminan keberhasilan program pembiayaan (Cokrohadisumarto, 2016).

Pembiayaan bermasalah menurut Hohedu & Dewi adalah Pembiayaan bermasalah atau kredit macet adalah pinjaman atau kredit macet adalah pinjaman atau pembiayaan yang mengalami kesulitan pelunasan yang diakibatkan oleh faktor kesenjangan atau faktor eksternal di luar kemampuan debitur untuk menyelesaikan pembiayaannya (Sopiani, 2024).

NPF menggambarkan persentase pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan. Rasio ini mencerminkan kualitas aset dan potensi risiko dalam pembiayaan (Siregar, 2025).

Pembiayaan bermasalah dalam bahasa Inggris disebut *Non Performing Financings* (NPF) sama dengan *No-Performing Loan* (NPL) untuk fasilitas kredit merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet (Siregar, 2023). Menurut Hohedu & Dewi Pembiayaan bermasalah atau kredit macet adalah pinjaman atau kredit macet adalah pinjaman atau pembiayaan yang mengalami kesulitan pelunasan yang diakibatkan oleh faktor kesenjangan atau faktor eksternal di luar

kemampuan debitur untuk menyelesaikan pembiayaannya (Sopiani, 2024).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah NPF absolut}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan bermasalah tidak dibatasi pada golongan pembiayaan nasabah kol. 3, kol. 4 dan kol. 5, namun demikian pada pembiayaan kol.1 dan kol. 2 yang mengidentifikasi terjadinya permasalahan, maka pembiayaan tersebut juga dapat digolongkan sebagai pembiayaan bermasalah. Dengan demikian pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang diperkirakan tidak terbayar kembali baik sebagian atau seluruh hutangnya, atau debitur tidak dapat membayar kembali kewajibannya sesuai dengan jadwal yang telah disepakati (Sunarto, 2018).

b. Faktor penyebab *Non Performing Financing* (NPF)

Adapun penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah yaitu karena adanya kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi oleh nasabah. Penyebab kesulitan perusahaan nasabah dapat dibagi kedalam faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari faktor internal bank
 - a) Lemahnya analisis kelayakan pembiayaan (*credit scoring*).
 - b) Kurang optimalnya sistem monitoring pembiayaan.
 - c) Kebijakan instrumen restrukturisasi yang tidak efektif.
- 2) Dilihat dari faktor eksternal nasabah
 - a) Dampak krisis ekonomi dan fluktuasi nilai tukar.
 - b) Sector usaha nasabah yang berdampak perlambatan ekonomi (Muhammad, 2023).

c. Keunggulan dan kelemahan *Non Performing Financing* (NPF)

1) Keunggulan NPF

- a) Indikator kesehatan pembiayaan yaitu NPF membantu bank mengidentifikasi tingkat risiko kredit dan kualitas portofolio pembiayaan.
- b) Alat Evaluasi Kinerja Penyaluran Dana yaitu, Bank dapat menilai efektivitas kebijakan pemberian pembiayaan dan analisis kelayakan nasabah.
- c) Peringatan Dini Risiko Likuiditas yaitu, NPF tinggi (>5%) menunjukkan potensi masalah arus kas karena pembiayaan tidak menghasilkan pendapatan.
- d) Mematuhi Regulasi OJK/BI yaitu, Bank wajib menjaga NPF di bawah batas maksimal (umumnya 5% untuk bank syariah).

2) Kelemahan NPF

- a) Tidak membedakan jenis pembiayaan bermasalah yaitu, NPF menggabungkan semua kategori pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) tanpa pembobotan risiko.
- b) Tergantung Kebijakan Restrukturisasi yaitu, Bank bisa "memperbaiki" NPF dengan restrukturisasi pembiayaan, meski risiko gagal bayar tetap ada.
- c) Tidak Mempertimbangkan Kolateral yaitu, NPF murni berbasis tunggakan pembayaran, tanpa melihat nilai agunan yang bisa menutup kerugian.
- d) Procyclical Effect yaitu, NPF cenderung melonjak saat ekonomi lesu, tetapi tidak selalu mencerminkan kesalahan manajemen bank.

c. Kategori *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan regulasi Bank Indonesia, pembiayaan diklasifikasikan kedalam 5 kategori kolektibilitas sebagai berikut:

- 1) Lancar (*Current*), yaitu pembayaran pokok dan/ atau bagi hasil tepat waktu dan tidak ada tunggakan.

- 2) Dalam pengawasan khusus (*Special Mention*), yaitu terdapat tunggakan pembayaran 1-90 hari dan masalah potensial yang dapat memengaruhi kemampuan bayar nasabah.
- 3) Tidak lancar (*Substandard*), yaitu tunggakan 91-120 hari dan terdapat indikasi kelemahan finansial nasabah, tetapi masih ada prospek pemulihan.
- 4) Diragukan (*Doubtful*), yaitu tunggakan 121-180 hari dan kemampuan bayar nasabah sangat lemah, dan agunan tidak mencukupi.
- 5) Macet (*Loss*), yaitu tunggakan > 180 hari dan kerugian diperkirakan terjadi sehingga perlu dihapus bukukan (*Writeoff*) (Indonesia, 2006)

d. Indikator Non Performing Financing (NPF)

- 1) Indikator berdasarkan keterlambatan pembayaran
 - a) Pembiayaan lancar, tidak ada tunggakan.
 - b) NPF ringan (1-30 hari lambat).
 - c) NPF sedang (31-90 hari terlambat).
 - d) NPF berat (>90 hari terlambat)
- 2) Indikator kuantitatif
 - a) Rasio NPF dihitung dengan rumus
$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah NPF absolut}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$
 standar sehat < 5% (sesuai ketentuan OJK).
 - b) Pertumbuhan NPF > 20% pertahun menandakan penurunan kualitas portofolio (Hosen, 2021).

3. Return on Assets (ROA)

a. Pengertian Return on Assets (ROA)

ROA adalah cara untuk melakukan pengukuran suatu kemampuan yang dimiliki oleh manajemen bank syariah untuk diperolehnya suatu keuntungan dengan cara keseluruhan. Jika semakin besarnya ROA pada bank syariah, semakin besar juga peningkatan keuntungan yang diraih bank syariah dan keadaan bank syariah tersebut

semakin baik dilihat dalam segi pengamanan dalam aset (Apriana, 2023).

ROA adalah rasio profitabilitas, dimana biasanya dimanfaatkan untuk menilai kemampuan yang di miliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh laba lewat aktiva. Dengan adanya rasio ini, kemampuan dari perusahaan tersebut dinilai sesuai dengan keuntungan yang diperoleh dalam periode lampau supaya bisa digunakan pada masa atau periode berikutnya (Hasibuan, 2023).

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal ini berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Husain, 2022).

Kasmir menyebutkan ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan (atau bank) dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan, semakin tinggi ROA semakin baik kinerja perusahaan/ bank dalam memanfaatkan asetnya (Kasmir, 2015).

ROA menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menciptakan keuntungan (Brigham, 2022).

Return on Assets (ROA), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini (Ompusunggu & Sunarto, 2021).

$$ROA = \frac{EBIT}{Total Aktiva} \times 100\%$$

Tingkat pengembalian aset (ROA) menurut Pirmatua Sirait *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut: “Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia”.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuangan (Hartati, 2022).

b. Faktor Penyebab *Return on Assets* (ROA)

- 1) Profit Margin (Marjin Laba), tingkat keuntungan perusahaan setelah dikurangi biaya operasional, pajak, dan bunga. Semakin tinggi profit margin, semakin tinggi ROA.
- 2) Perputaran Aser (*Asset Turnover*), Efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan dengan perputaran aset tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih baik.
- 3) Struktur Biaya (*Cost Structure*), Pengelolaan biaya tetap dan variabel yang efisien dapat meningkatkan laba bersih, sehingga meningkatkan ROA.
- 4) Kebijakan Pendanaan (*Financing Policy*), Meskipun ROA fokus pada aset, penggunaan hutang yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga dan menekan laba bersih.
- 5) Kualitas Aset (*Asset Quality*), Aset yang produktif dan tidak mengalami penurunan nilai (*impairment*) akan mendukung kinerja ROA.
- 6) Faktor Eksternal (Pasar & Regulasi), Kondisi ekonomi, persaingan industri, dan regulasi pemerintah dapat memengaruhi pendapatan dan biaya, sehingga berdampak pada ROA (Ehrhardt, 2022).

c. Keunggulan dan kelemahan *Return on Assets (ROA)*

1) Keunggulan ROA

- a) Indikator Efisiensi Pengelolaan Aset yaitu, Menunjukkan seberapa baik bank menggunakan aset (kredit, investasi, dll.) untuk menghasilkan laba.
- b) Perbandingan Antar Bank yaitu, ROA bersifat relatif (% sehingga bisa digunakan untuk membandingkan kinerja bank dengan skala berbeda.
- c) Mencerminkan Stabilitas Operasional yaitu, ROA stabil (misalnya >1.5% untuk bank sehat) menunjukkan manajemen risiko dan operasi yang baik.
- d) Dipakai dalam Regulasi OJK/BI yaitu, Digunakan sebagai salah satu indikator kesehatan bank (bersama CAR, NPL, dll.).

2) Kelemahan ROA

- a) Tidak Mempertimbangkan Struktur Modal yaitu, ROA hanya fokus pada aset, bukan sumber pendanaan (utang vs. modal sendiri).
- b) Rentan Terhadap Manipulasi Akuntansi yaitu, Laba bersih bisa di "rekayasa" lewat kebijakan akrual atau penghapusan piutang.
- c) Tidak Membedakan Jenis Aset yaitu, Aset produktif (kredit) dan tidak produktif (gedung) diperlakukan sama dalam perhitungan.
- d) Sensitif Terhadap Siklus Ekonomi yaitu, ROA bisa turun drastis saat resesi, meskipun manajemen bank efektif.

d. Kategori *Return on Assets (ROA)*

Kategori ROA menurut OJK No.12//POJK.03/2021 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum:

- 1) Sangat sehat ($ROA \geq 2,5\%$), Bank dengan ROA minimal 2,5% termasuk dalam kategori *Sangat Sehat*. Tingkat ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang tinggi relatif terhadap total aset yang dimiliki. Bank dalam kategori ini umumnya memiliki manajemen aset yang sangat efisien, diversifikasi

- pendapatan yang kuat, dan risiko kredit yang terkendali. OJK menilai bank dengan $ROA \geq 2,5\%$ sebagai lembaga yang memiliki ketahanan finansial prima dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif.
- 2) Sehat ($1,5\% \leq ROA < 2,5\%$), Bank dengan ROA antara 1,5% hingga di bawah 2,5% tergolong *Sehat*. Meskipun belum optimal, bank dalam kategori ini masih menunjukkan kinerja profitabilitas yang memadai. OJK memandang bank-bank ini memiliki ruang untuk meningkatkan efisiensi operasional atau pengelolaan aset guna mencapai tingkat *Sangat Sehat*. Faktor seperti pertumbuhan kredit berkualitas dan pengendalian biaya operasional (BOPO) menjadi kunci peningkatan ROA.
 - 3) Cukup Sehat ($0,5\% \leq ROA < 1,5\%$), Bank dengan ROA 0,5% hingga di bawah 1,5% masuk kategori *Cukup Sehat*. ROA pada kisaran ini mencerminkan profitabilitas yang rendah dan potensi kerentanan terhadap guncangan ekonomi. OJK merekomendasikan bank dalam kelompok ini untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi bisnis, seperti perbaikan kualitas portofolio kredit atau optimalisasi pendapatan non-bunga, untuk menghindari penurunan lebih lanjut.
 - 4) Kurang Sehat ($0\% \leq ROA < 0,5\%$), Bank dengan ROA di atas 0% tetapi di bawah 0,5% dinilai *Kurang Sehat*. Kondisi ini menandakan bank kesulitan menghasilkan laba dari asetnya, sering kali akibat beban biaya tinggi, kredit bermasalah (NPL), atau pendapatan yang stagnan. OJK mewajibkan bank dalam kategori ini untuk menyusun rencana perbaikan (recovery plan) dan meningkatkan pengawasan untuk mencegah risiko gagal bayar.
 - 5) Tidak Sehat ($ROA < 0\%$), Bank dengan ROA negatif ($< 0\%$) dikategorikan *Tidak Sehat*. ROA negatif menunjukkan kerugian operasional, di mana biaya bank melebihi pendapatannya. OJK akan menerapkan tindakan pengawasan ketat, seperti pembatasan aktivitas

bisnis atau bahkan likuidasi, jika bank tidak menunjukkan perbaikan dalam waktu yang ditentukan.

e. Indikator *Return on Assets* (ROA)

- 1) Perputaran aset (*Asset Turnover*) yaitu mengukur seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik pengelolaan aset, sehingga ROA meningkat.

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- 2) Margin Laba bersih (*Net Profit Margin*) yaitu menunjukkan persentase laba bersih dari penjualan, margin yang tinggi berkontribusi pada ROA yang lebih baik.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- 3) Struktur Biaya (*Cost Efficiency*) yaitu efisiensi biaya operasional (seperti HPP, biaya administrasi, dan pemasaran) memengaruhi laba bersih, yang berdampak pada ROA.
- 4) Kebijakan Depresiasi & Amortisasi yaitu metode perhitungan depresiasi aset tetap dan amortisasi aset tidak berwujud memengaruhi nilai total aset dan laba bersih.
- 5) Kualitas aset yaitu aset yang produktif (misalnya mesin yang efisien) akan meningkatkan output penjualan dan laba, sehingga meningkatkan ROA (Kasmir, 2016).

4. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Pengertian Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki maksimum BOPO

90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan (Harahap, 2022).

BOPO adalah rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. BOPO merupakan rasio yang menunjukkan rasio tingkat efisiensi dalam menjalankan operasional atau bank. BOPO merupakan perbandingan biaya operasional. Berdasarkan ketentuan bank Indonesia, efisiensi operasional diukur dengan BOPO. Efisiensi operasional juga mempengaruhi kinerja suatu bank karena dapat menunjukkan apakah bank tersebut menggunakan seluruh faktor produksi secara tepat dan efektif (Siregar, 2025).

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka dalam menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya operasi lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari pendapatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Husain, 2022).

Kasmir menyebutkan BOPO adalah rasio yang menggambarkan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO, semakin efisien kinerja operasional bank (Kasmir, 2015).

BOPO mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional seperti biaya tenaga kerja, teknologi, dan overhead cost terhadap pendapatan dari aktivitas inti bank (bunga pinjaman, *fee-based income*) (Dendawijaya, 2018)

BOPO menurut Dendawijaya (2009) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO semakin kurang efisiensi

yang menurunkan profitabilitas (Sofyan, 2021). Menurut Lukman Dendawijaya (2021:121) rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan nasional. Rasio BOPO dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Silitonga, 2022).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja lembaga keuangan non bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional lembaga keuangan non bank. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan lembaga keuangan dalam melakukan kegiatan operasinya (Permana, 2025).

b. Faktor Penyebab Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

- 1) Biaya Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu Gaji, bonus, pelatihan, dan tunjangan karyawan.
- 2) Biaya Administrasi & Overhead yaitu Sewa gedung, listrik, air, perlengkapan kantor, dan biaya teknologi informasi.
- 3) Biaya Dana (Cost of Funds) yaitu Beban bunga yang dibayarkan kepada nasabah (simpanan) dan kreditur.
- 4) Biaya Teknologi & Digitalisasi yaitu Investasi dalam sistem perbankan digital, keamanan siber, dan pembaruan software.
- 5) Efisiensi Operasional yaitu Prosedur kerja yang tidak optimal (misal: proses kredit yang berbelit-belit) meningkatkan biaya.
- 6) Biaya Pemasaran & Promosi yaitu Iklan, program loyalitas nasabah, dan biaya akuisisi nasabah baru.
- 7) Faktor Eksternal yaitu Inflasi, perubahan suku bunga BI, dan regulasi perbankan (misal: wajib LKD atau LKPBU) (Kasmir, 2022b).

c. Keunggulan dan kelemahan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

1) Keunggulan BOPO

- a) Indikator Efisiensi Operasional yaitu, Menunjukkan kemampuan bank mengelola biaya (gaji, teknologi, pemasaran) dibandingkan pendapatannya.
- b) Alat Evaluasi Manajemen Biaya yaitu, Membantu mengidentifikasi pemborosan atau inefisiensi dalam struktur operasional bank.
- c) Dipakai dalam Regulasi Perbankan yaitu, OJK dan BI menggunakan BOPO sebagai salah satu parameter kesehatan bank (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*).
- d) Mudah Dihitung dan Dipahami yaitu, Data biaya dan pendapatan operasional tersedia dalam laporan laba rugi bank.

2) Kelemahan BOPO

- a) Tidak Membedakan Jenis Biaya yaitu, Biaya produktif (investasi teknologi) dan tidak produktif (kerugian operasional) diperlakukan sama.
- b) Tidak Mempertimbangkan Kualitas Pendapatan yaitu, Pendapatan operasional bisa berasal dari sumber berisiko tinggi (misal, kredit bermasalah) yang tidak tercermin dalam BOPO.
- c) Rentan Manipulasi Akuntansi yaitu, Bank bisa "mengurangi" BOPO dengan menunda pengakuan biaya atau memaksimalkan pendapatan jangka pendek.
- d) Tidak Memperhitungkan Skala Bank yaitu, Bank besar dengan biaya tinggi tapi pendapatan stabil mungkin memiliki BOPO mirip dengan bank kecil yang kurang efisien.

d. Kategori Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

- 1) Kategori sangat efisien ($BOPO < 80\%$), bank dengan BOPO di bawah 80% tergolong dalam kategori *Sangat Efisien*. Pada tingkat ini, bank dinilai mampu mengelola biaya operasional secara optimal

karena pendapatan operasional yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini mencerminkan efisiensi operasional yang tinggi, di mana bank berhasil meminimalkan pemborosan sumber daya sekaligus memaksimalkan pendapatan. Bank dalam kategori ini umumnya memiliki fundamental keuangan yang kuat dan berpotensi menghasilkan profitabilitas yang stabil.

- 2) Kategori Efisien (BOPO 80%-90%), Bank dengan BOPO antara 80%-90% masuk dalam kategori *Efisien*. Meskipun biaya operasional masih berada dalam batas wajar, bank perlu waspada karena ruang untuk meningkatkan efisiensi masih terbuka. Kasmir (2023) menjelaskan bahwa pada tingkat ini, bank mungkin menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pertumbuhan pendapatan dengan pengendalian biaya. Strategi seperti optimalisasi proses operasional atau diversifikasi sumber pendapatan non-bunga dapat membantu bank mempertahankan atau bahkan meningkatkan efisiensinya ke level yang lebih baik.
- 3) Kategori Kurang Efisien (BOPO 90%-100%), BOPO pada kisaran 90%-100% menunjukkan bahwa bank tergolong *Kurang Efisien*. Kasmir (2023) memaparkan bahwa pada tingkat ini, biaya operasional sudah mendekati atau hampir menyamai pendapatan operasional, yang mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan operasional. Bank dalam kategori ini berisiko mengalami penurunan profitabilitas jika tidak segera mengambil langkah perbaikan. Evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya dan inisiatif untuk meningkatkan pendapatan menjadi langkah kritis untuk menghindari kerugian.
- 4) Kategori Tidak Efisien (BOPO > 100%), Bank dengan BOPO di atas 100% masuk dalam kategori *Tidak Efisien* dan menandakan kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Kasmir (2023) menekankan bahwa pada tingkat ini, biaya operasional telah melebihi pendapatan

operasional, sehingga bank mengalami kerugian operasional. Situasi ini memerlukan tindakan darurat, seperti restrukturisasi operasional, pemotongan biaya besar-besaran, atau bahkan injeksi modal. Tanpa intervensi yang tepat, bank berisiko mengalami gangguan likuiditas dan penurunan kepercayaan dari stakeholders (Kasmir, 2023).

e. Indikator Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO menjadi indikator paling dominan mempengaruhi rasio efisiensi, baik sebelum maupun setelah merger perbankan syariah. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga atau imbal hasil bunga. Jika ada kenaikan biaya operasional, maka akan berdampak pada penurunan laba sebelum pajak sehingga menurunkan profitabilitas (Isman, 2024).

- 1) Beban operasional, yaitu semua biaya yang dikeluarkan perusahaan atau bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
- 2) Pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan atau bank dari kegiatan utamanya.

5. Hubungan antar Variabel

a. Hubungan *Non Performing Financing (NPF)* dengan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Karim (2014) mendefinisikan NPF sebagai rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank syariah. Menurutnya, NPF memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap FDR karena beberapa alasan yaitu ketika NPF tinggi mengakibatkan terhambatnya *cash flow* bank karena pembiayaan yang tidak dapat ditagih (Karim, 2014).

b. Hubungan *Return on Assets (ROA)* dengan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Karim (2014) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap FDR. Dimana ROA tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan aset. Bank dengan ROA tinggi memiliki track record yang baik dalam mengelola risiko. Hal ini memberikan confidence kepada manajemen untuk lebih agresif dalam penyaluran pembiayaan (Karim, 2014).

c. Hubungan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) dengan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Karim (2014) menekankan bahwa efisiensi operasional yang diukur melalui BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap. Dimana BOPO tinggi mengindikasikan inefisiensi dalam pengelolaan biaya operasional. Margin keuntungan yang tipis memaksa bank untuk lebih selektif dalam pricing pembiayaan. Bank kesulitan berkompetisi dalam menawarkan profit sharing ratio yang atraktif (Karim,2014).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Penelitian oleh Firmansyah & Suryani (2019) berjudul "Analisis Pengaruh NPF, ROA, dan BOPO Terhadap FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018". Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan menemukan bahwa NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR, sedangkan ROA berpengaruh positif. Persamaan dengan penelitian Anda terletak pada variabel dan hubungan yang diuji, namun berbeda dalam periode penelitian yang lebih awal.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmawati & Huda (2020) dalam penelitiannya "*Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financing to*

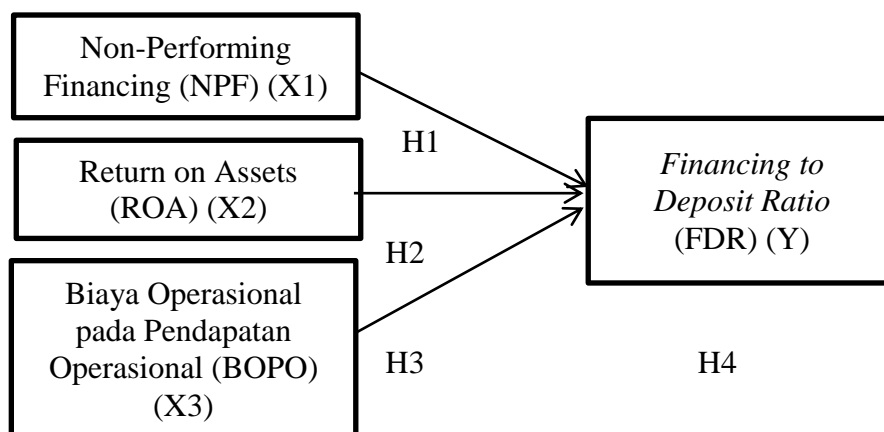
Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia" menerapkan analisis data panel dengan fixed effect model. Hasilnya menunjukkan BOPO sebagai variabel paling dominan berpengaruh negatif terhadap FDR. Persamaannya terletak pada variabel dependen dan independen yang digunakan, sementara perbedaannya adalah pada fokus penelitian yang hanya mencakup 10 bank syariah terbesar.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Putra (2021) dalam karya "*Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Likuiditas Perbankan Syariah: Pendekatan SEM*" menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Mereka menemukan ROA berpengaruh positif dan NPF berpengaruh negatif terhadap FDR. Persamaannya pada temuan hubungan variabel, sedangkan perbedaannya terletak pada metode analisis yang lebih kompleks.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk. (2022) dalam penelitian "*Dinamika Jangka Panjang NPF, ROA, dan BOPO terhadap FDR Perbankan Syariah*" memanfaatkan Vector Autoregression (VAR). Mereka mengungkap adanya pengaruh jangka panjang BOPO dan NPF terhadap FDR. Persamaannya pada variabel yang diteliti, sementara perbedaannya pada pendekatan time-series yang digunakan.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Abdullah (2023) dalam "*Determinan FDR pada Perbankan Syariah Indonesia: Pendekatan Robust Regression*" menggunakan Generalized Least Square (GLS). Hasilnya mengkonfirmasi signifikansi ketiga variabel terhadap FDR. Persamaannya pada temuan empiris, sementara perbedaannya terletak pada periode penelitian yang belum mencakup tahun 2024.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

Keterangan:

- X_1 : *Non-Performing Financing* (NPF)
 X_2 : *Return on Assets* (ROA)
 X_3 : *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional* (BOPO)
 Y : *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR):

H01 = Tidak terdapat pengaruh *non performing financing* (NPF) Terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Ha1 = Terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

2. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR)
H02 = Tidak terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR)
Ha2 = Terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR)
3. Pengaruh biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR)
H03 = Tidak terdapat biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR)
Ha3 = Terdapat biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR)
4. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah Periode 2022-2024
H04 = Tidak terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah Periode 2022-2024
Ha4 = Terdapat *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah Periode 2022-2024

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel, dimana peneliti berusaha memahami variabel mana yang menjadi penyebab (variabel independen) dan variabel mana yang menjadi akibat (variabel dependen) (Sugiyono, 2021).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia. penelitian ini menggunakan laporan tahunan keuangan dalam rentang waktu antara 2022-2024. Data-data penelitian diperoleh menggunakan akses internet ke website resmi OJK www.ojk.go.id. Waktu penelitian dimulai saat penulis mengajukan riset untuk melakukan penelitian ini. Berikut jadwal kegiatan pelaksanaan Proposal Skripsi.

Tabel 3. 1
Tempat dan Waktu Penelitian

No	Uraian	Tahun 2025							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Bimbingan Judul								
2.	Penyusunan Proposal								

No	Uraian	Tahun 2025							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
3.	Bimbingan Proposal								
4.	Seminar Proposal								
6.	Penelitian								
7.	Penyusunan Skripsi								
8.	Bimbingan Skripsi								
9.	Sidang Skripsi								

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari seluruh unit pengamatan yang menjadi objek penelitian dalam suatu penelitian. Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Anggota populasi disebut elemen populasi. Penentuan populasi berbeda dengan unit analisis. Unit analisis bisa pada tingkat individual, kelompok, atau organisasi. Jika analisis adalah individu maka populasi data akan menentukan siapa dan berapa individu yang akan diteliti (Farah Margaretha, 2023). Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 14 Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 3. 2
Nama Bank Umum Syariah di Indonesia.

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT. Bank Nano Syariah
3	PT. Victoria Syariah
4	PT. Bank Aceh Syariah
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah)
6	PT. Bank NTB Syariah
7	PT. Bank Syariah Indonesia
8	PT. Bank Mega Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk
10	PT. Bank KB Bukopin Syariah
11	PT Bank BCA Syariah
12	PT. Bank BTPN Syariah Tbk
13	PT. BPD Riau Syariah
14	PT. Bank Aladin Syariah Tbk

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Jika jumlah sampel dipandang terlalu besar, dengan maksud menghemat waktu biaya, dan tenaga, maka peneliti tidak meneliti semua anggota populasi. Jika peneliti bermaksud meneliti sebagian dari populasi (sampel) maka pertanyaan yang selalu muncul adalah berapa jumlah sampel yang memenuhi syarat (Farah Margaretha, 2023).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria yang dimaksud untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampling	Jumlah Bank
1	Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama periode 2022-2024	14
2	BUS yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian	-2
	Total Sampel Penelitian	12

Sampel dalam penelitian ini adalah 12 Bank Umum Syariah (BUS). 2 Bank Umum Syariah (BUS) yang tidak menjadi sampel adalah BPD Riau Syariah karena rasio keuangan yang tidak lengkap dan PT. Bank Nano Syariah karena baru beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS) sejak tahun 2024.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengambil dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder. Dokumentasi meliputi: laporan tahunan Bank Umum Syariah, statistik perbankan syariah yang di terbitkan oleh OJK dan publikasi laporan keuangan di website resmi masing-masing dari periode 2022 sampai dengan 2024.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu alat yang digunakan untuk menjawab permasalahan dan hipotesis yang diajukan. Penggunaan Eviews mempermudah pengujian hubungan antar variabel X dan Variabel Y dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk ringkas dan informatif, seperti mean, median, modus, dan frekuensi. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami karakteristik dasar dari data yang dikumpulkan (Badruzama, 2024) .

2. Estimasi Model Data Panel

a. Metode *Common Effect Model* (CEM) atau *Pooled Least Square* (PLS)

Model common effect adalah pendekatan data panel paling sederhana, di mana data *time series* dan *cross-section* digabungkan (pooled) tanpa membedakan antar individu maupun waktu. Estimasi parameter dalam model ini dilakukan menggunakan metode *Ordinary*

Least Square (OLS). Model ini mengasumsikan bahwa perilaku setiap individu serupa di berbagai periode waktu, sehingga tidak memperhitungkan perbedaan karakteristik antar individu maupun variasi waktu (Barlian, 2022).

- b. Metode *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Least Squares Dummy Variables* (LSDV)

Model *Fixed Effect* adalah metode untuk memperkirakan data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan nilai *intersep*. Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (time invariant). Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antar perusahaan dan antar waktu (Barlian, 2022).

- c. Metode *Random Effect Model* (REM)

Metode random effect merupakan teknik estimasi regresi data panel dengan asumsi bahwa koefisien regresi (slope) bersifat konstan, sedangkan intersep bervariasi antar waktu dan individu. Pendekatan ini sangat sesuai jika sampel perusahaan dipilih secara acak dan dianggap mewakili populasi. Pada model fixed effect, penggunaan variabel dummy bertujuan untuk menggambarkan ketidakpastian terkait struktur model sebenarnya. Namun, hal ini berdampak pada penurunan derajat kebebasan (*degree of freedom*), yang pada gilirannya mengurangi efisiensi estimasi parameter. Model random effect menawarkan solusi untuk masalah tersebut dengan memungkinkan estimasi data panel yang mengakomodasi adanya korelasi residual antara waktu dan individu.

3. Analisis Pemilihan Model Terpilih

Pemilihan model terbaik merupakan langkah penting dalam proses pengujian data, terutama untuk menentukan persamaan regresi yang paling tepat. Untuk memilih model yang optimal, diperlukan beberapa jenis pengujian, seperti uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*,

guna memastikan kecocokan model dengan karakteristik data yang dianalisis.

a. Uji Chow (Chow Test)

Uji Chow bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai antara pendekatan *Common Effect* dan *Fixed Effect* dalam regresi data panel. Apabila hasil uji Chow menunjukkan bahwa pendekatan *Common Effect* lebih tepat, maka pengujian lanjutan dengan uji Hausman tidak diperlukan. Namun, jika *Fixed Effect* yang terpilih, maka diperlukan pengujian tambahan menggunakan uji Hausman. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect* (CEM)

H_1 : Model *Fixed Effect* (FEM)

Pengujian ini menggunakan distribusi statistik F, di mana H_0 akan ditolak jika nilai F statistik lebih besar dari F tabel. Nilai uji Chow merepresentasikan F statistik, dan apabila hasil uji Chow melebihi nilai F tabel, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect* Model (FEM) (Widarjono, 2016)

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan. Hipotesis dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect* (REM)

H_1 : Model *Fixed Effect* (FEM)

Pengujian ini menggunakan distribusi *Chi-Square*, di mana jika nilai probabilitas uji Hausman kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak, dan model *Fixed Effect* dipilih.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* lebih tepat

digunakan dalam estimasi data panel. Uji ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan, dengan pengujian signifikansi model *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Hipotesis dalam uji LM adalah sebagai berikut:

H₀ : Model *Common Effect* (CEM)

H₁ : Model *Random Effect* (REM)

Penilaian dilakukan dengan memeriksa nilai probabilitas dari *cross-section* F. Jika probabilitas tersebut lebih dari 0,05, maka H₀ diterima dan model *Common Effect* dipilih. Sebaliknya, jika probabilitas kurang dari 0,05, maka H₁ diterima, dan model *Random Effect* dipilih.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik. Dengan kata lain uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data empiris yang didapatkan dari lapangan itu sesuai dengan distribusi teori tertentu (Diah Wijayanti Sutha., 2019).

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai seberapa data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang

banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian (Nuryami, 2024).

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika profitabilitas Jarque-Bera > 0.05 , maka tidak ada terdapat masalah normalitas, dan dia dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya jika probabilitas Jarque-Bera > 0.05 , maka data tidak memenuhi asumsi normalitas

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut *homoskedastisitas*. Deteksi *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan uji koefisien korelasi Spearman Rho, uji Park, dan uji Glejser, yang terlihat dari pola titik-titik pada kurva regresi. Jika pola sisa (residual) dari satu observasi berbeda secara signifikan dengan observasi lainnya, maka data tersebut mengalami heteroskedastisitas. Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur bergelombang, (melebar, kemudian menyempit), hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi sering dikenal dengan istilah korelasi serial dan sering ditemukan pada data serial waktu (time series). Regresi yang terdeteksi autokorelasi dapat berakibat pada biasanya interval kepercayaan dan ketepatan penetapan uji F dan uji t. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Secara sederhana analisis regresi hendak melihat pengaruh antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Duli, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Bila nilai statistik Durbin-Watson mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi, begitu juga sebaliknya. Bila nilai statistik Durbin-Watson melebihi angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut terdapat autokorelasi.

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

- 1) $DU < DW < 4-DU$ Maka H_0 ditolak, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ Maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Duli, 2019). Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui adanya problem multikolinearitas maka dapat dilihat dari hasil Collinearity Statistic yaitu nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance.

- a. Jika nilai toleransi mendekati 1, maka tidak ada multikolinearitas; sebaliknya, jika mendekati 0, terdapat multikolinearitas.

- b. Jika nilai VIF kurang dari 10, maka model dianggap bebas dari multikolinearitas

5. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independent (X_1 , X_2) secara parsial terhadap variabel dependent (Y). dalam intyepretasi uji t, untuk mengetahui apakah suatu variabel independent memiliki pengaruh parsial terhadap variabel dependent dengan melihat dari nilai t hitung (Priyono, 2021). Uji t biasa digunakan sebagai menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikan 5%. Uji parsial, yang dikenal sebagai uji t, dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila tingkat signifikansi 0,05 dan nilai t hitung sebesar t tabel, maka H_0 dapat diterima atau terdapat dampak yang sebagian besar tidak signifikan.
- 2) Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak atau mempunyai pengaruh agak signifikan.

Pada uji parsial (uji t), hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel X tidak memiliki pengaruh besar terhadap ROA

H_1 : Variabel X memiliki dampak yang sedikit signifikan terhadap ROA.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent (X_1 , X_2) secara bersama-sama (serempak) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (Y). Terkait dengan kecocokan model, uji F dapat juga digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependent

(Priyono, 2021). Jika nilai prob $\text{prob} < 0,05$ maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent Y. Uji F (Simultan) digunakan untuk menguji hipotesis ini sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ H_0 diterima artinya variabel independen (bebas) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).
- 2) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ H_0 ditolak artinya variabel independen (bebas) tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

6. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi menurut (Nugraha, 2022, 32), pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku dependen (Farhan, 2022). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), semakin jelas variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1992, yang merupakan pionir dalam perbankan syariah di Indonesia. Perbankan syariah hadir sebagai alternatif bagi masyarakat yang menginginkan layanan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Setelah Bank Muamalat, beberapa bank syariah baru bermunculan, baik yang berdiri sendiri maupun melalui Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank konvensional. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memberikan landasan hukum yang kuat bagi perkembangan perbankan syariah. Pada tahun 2021 Bank Syariah Indonesia (BSI) resmi diluncurkan sebagai hasil penggabungan tiga bank syariah BUMN: Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Penggabungan ini bertujuan untuk menciptakan bank syariah yang lebih kuat dan kompetitif di pasar domestik maupun global.

Perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari sisi aset, jumlah nasabah, maupun pangsa pasar. Perbankan syariah berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional dengan menyediakan layanan keuangan yang inklusif dan berbasis prinsip syariah.

B. Analisis Data dan Pengujian

1. Deskriptif Variabel Penelitian

a. Non Performing Financing (NPF)

NPF adalah rasio yang mengukur persentase pembiayaan bermasalah (macet) dalam bank syariah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Kasmir menekankan bahwa NPF merupakan indikator kritis untuk menilai kualitas aset dan manajemen risiko bank syariah, khususnya dalam menghadapi gagal bayar (default) nasabah (Kasmir,

2022a). Berikut perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024.

Tabel 4. 1
***Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024**

No	Nama Bank	Tahun	NPF
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	2022	2,42%
		2023	2,08%
		2024	1,90%
2	Bank Muamalat Indonesia	2022	2,78%
		2023	2,06%
		2024	3,35%
3	BTPN Syariah	2022	2,65%
		2023	2,94%
		2024	3,75%
4	Bank Jabar Banten Syariah	2022	1,16%
		2023	1,21%
		2024	2,22%
5	PT. Bank Aceh Syariah	2022	0,96%
		2023	1,28%
		2024	1,69%
6	Bank Victoria Syariah	2022	1,81%
		2023	0,73%
		2024	1,56%
7	Bank BCA Syariah	2022	1,42%
		2023	1,04%
		2024	1,54%
8	Bank Panin Dubai Syariah	2022	3,31%
		2023	3,78%
		2024	3,25%
9	Bank Mega Syariah	2022	1,09%

No	Nama Bank	Tahun	NPF
		2023	0,98%
		2024	0,91%
10	Bank Aladin Syariah	2022	0,00%
		2023	0,00%
		2024	0,00%
11	PT. Bank NTB Syariah	2022	1,05%
		2023	1,19%
		2024	1,09%
12	Bank Syariah Bukopin	2022	4,63%
		2023	3,86%
		2024	6,69%

Berdasarkan tabel di atas ROA pada Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan perbaikan kinerja dengan penurunan NPF dari 2,42% (2022) menjadi 1,90% (2024), mencerminkan pengelolaan risiko yang semakin baik. Sebaliknya, Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi, di mana NPF turun drastis pada 2023 (2,06%), tetapi melonjak kembali ke 3,35% pada 2024, mengindikasikan ketidakstabilan. BTPN Syariah justru mencatat peningkatan NPF secara konsisten dari 2,65% (2022) menjadi 3,75% (2024), yang perlu menjadi perhatian serius. Sementara itu, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Aceh Syariah mengalami kenaikan NPF bertahap, meski masih relatif rendah. Bank Victoria Syariah menunjukkan perbaikan signifikan pada 2023 (0,73%), tetapi kembali naik pada 2024 (1,56%). Bank BCA Syariah dan Bank Mega Syariah cenderung stabil dengan tren penurunan NPF, terutama Bank Mega yang berhasil mempertahankan NPF di bawah 1% pada 2024. Bank Aladin Syariah menjadi outlier dengan NPF 0% selama tiga tahun, menunjukkan kinerja sangat baik atau kebijakan pencadangan yang agresif. Di sisi lain, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Bukopin menghadapi tantangan besar.

NPF Panin Dubai fluktuatif di kisaran 3%, sedangkan Bank Syariah Bukopin melonjak hingga 6,69% pada 2024 angka tertinggi dalam data ini yang mengisyaratkan risiko kredit yang serius. Bank NTB Syariah relatif stabil dengan NPF sekitar 1%, mencerminkan manajemen risiko yang cukup baik. Secara keseluruhan, tren NPF bervariasi antar bank, dengan sebagian menunjukkan peningkatan disiplin pembiayaan.

b. *Return on Assets (ROA)*

ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efektif sebuah bank atau lembaga keuangan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih, dimana semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mencetak keuntungan. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap tota aset, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase, yang berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai kinerja manajemen, efisiensi operasional, serta kesehatan finansial suatu bank, baik bank konvensional maupun syariah (Kasmir, 2022a). Berikut perkembangan *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024.

Tabel 4. 2
Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
periode 2022-2024

No	Nama Bank	Tahun	ROA
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	2022	1,98%
		2023	2,35%
		2024	2,49%
2	Bank Muamalat Indonesia	2022	0,09%
		2023	0,02%
		2024	0,03%
3	BTPN Syariah	2022	11,43%
		2023	6,34%

No	Nama Bank	Tahun	ROA
		2024	6,33%
4	Bank Jabar Banten Syariah	2022	1,75%
		2023	1,33%
		2024	0,86%
5	PT. Bank Aceh Syariah	2022	2,00%
		2023	2,05%
		2024	2,01%
6	Bank Victoria Syariah	2022	0,45%
		2023	0,64%
		2024	0,82%
7	Bank BCA Syariah	2022	1,3%
		2023	1,5%
		2024	1,6%
8	Bank Panin Dubai Syariah	2022	1,79%
		2023	1,51%
		2024	0,65%
9	Bank Mega Syariah	2022	2,59%
		2023	1,96%
		2024	2,04%
10	Bank Aladin Syariah	2022	10,85%
		2023	-3,89%
		2024	-1,34%
11	PT. Bank NTB Syaraih	2022	1,93%
		2023	2,28%
		2024	1,94%
12	Bank Syariah Bukopin	2022	-1,27%
		2023	-7,13%
		2024	0,20%

Berdasarkan tabel di atas ROA pada Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, dengan ROA meningkat dari 1,98% (2022) menjadi 2,49% (2024), mencerminkan efisiensi dan profitabilitas yang semakin baik. Sebaliknya, Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja yang sangat rendah, dengan ROA stagnan di kisaran 0,02–0,09%, mengindikasikan masalah serius dalam menghasilkan laba dari asetnya. BTPN Syariah sempat mencatat ROA sangat tinggi pada 2022 (11,43%), tetapi turun drastis pada 2023–2024 (sekitar 6,3%), yang mungkin disebabkan oleh perubahan strategi atau penurunan pendapatan. Bank Jabar Banten Syariah juga mengalami penurunan ROA secara bertahap dari 1,75% (2022) menjadi 0,86% (2024), sementara Bank Aceh Syariah relatif stabil dengan ROA di atas 2%, menunjukkan manajemen aset yang baik. Bank Victoria Syariah dan Bank BCA Syariah mencatat peningkatan ROA secara perlahan, meski masih di kisaran rendah (0,45–1,6%). Bank Mega Syariah sempat turun pada 2023 (1,96%) tetapi kembali naik pada 2024 (2,04%), menunjukkan pemulihan. Sementara itu, Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan signifikan dari 1,79% (2022) menjadi 0,65% (2024), mengisyaratkan penurunan profitabilitas. Yang paling mencolok adalah Bank Aladin Syariah, yang ROA-nya anjlok dari 10,85% (2022) menjadi negatif (-3,89% pada 2023 dan -1,34% pada 2024), menunjukkan kerugian atau pemburukan kinerja. Bank NTB Syariah relatif stabil dengan ROA sekitar 2%, sedangkan Bank Syariah Bukopin mengalami fluktuasi ekstrem dari -7,13% (2023) ke 0,20% (2024) yang mengindikasikan upaya pemulihan meski belum sepenuhnya stabil.

c. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio efisiensi yang mengukur seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk menghasilkan pendapatan operasional, dimana rasio ini dihitung dengan membandingkan total biaya operasional (termasuk biaya tenaga kerja,

administrasi, pemasaran, dan penyusutan) terhadap total pendapatan operasional (yang berasal dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya) kemudian dikalikan 100%. Kasmir menjelaskan bahwa BOPO merupakan indikator kunci dalam menilai tingkat efisiensi operasional suatu bank, dimana semakin rendah BOPO menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan, sebaliknya nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan inefisiensi dalam pengelolaan biaya (Kasmir, 2022a). Berikut perkembangan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024.

Tabel 4. 3
Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024

No	Nama Bank	Tahun	BOPO
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	2022	75,88%
		2023	71,27%
		2024	69,93%
2	Bank Muamalat Indonesia	2022	96,62%
		2023	99,41%
		2024	99,04%
3	BTPN Syariah	2022	58,12%
		2023	76,24%
		2024	75,37%
4	Bank Jabar Banten Syariah	2022	80,35%
		2023	85,31%
		2024	90,20%
5	PT. Bank Aceh Syariah	2022	76,66%
		2023	77,00%
		2024	77,44%
6	Bank Victoria Syariah	2022	94,41%
		2023	89,52%

No	Nama Bank	Tahun	BOPO
		2024	90,87%
7	Bank BCA Syariah	2022	81,6%
		2023	78,6%
		2024	79,6%
8	Bank Panin Dubai Syariah	2022	76,99%
		2023	82,47%
		2024	92,01%
9	Bank Mega Syariah	2022	67,33%
		2023	76,69%
		2024	77,64%
10	Bank Aladin Syariah	2022	354,75%
		2023	157,59%
		2024	115,34%
11	PT. Bank NTB Syaraih	2022	80,54%
		2023	78,86%
		2024	79,39%
12	Bank Syariah Bukopin	2022	115,76%
		2023	206,19%
		2024	96,69%

Berdasarkan tabel diatas BOPO pada Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan kinerja efisiensi terbaik dengan tren penurunan BOPO dari 75,88% (2022) menjadi 69,93% (2024), mencerminkan pengelolaan biaya operasional yang semakin efektif. Sebaliknya, Bank Muamalat Indonesia terus berkinerja buruk dengan BOPO di atas 96% bahkan mendekati 100%, mengindikasikan bahwa hampir seluruh pendapatannya habis untuk menutup biaya operasional, sehingga sulit menghasilkan laba. BTPN Syariah sempat sangat efisien pada 2022 (58,12%), tetapi efisiensinya memburuk signifikan pada 2023-2024 (sekitar 75-76%), kemungkinan karena ekspansi atau kenaikan biaya

operasional. Bank Jabar Banten Syariah juga mengalami pemburukan efisiensi dengan BOPO naik dari 80,35% (2022) menjadi 90,20% (2024), sementara Bank Aceh Syariah relatif stabil di kisaran 76-77%. Bank Victoria Syariah dan Bank BCA Syariah menunjukkan perbaikan parsial Victoria sempat turun ke 89,52% (2023) tetapi naik lagi pada 2024, sedangkan BCA Syariah berhasil menekan BOPO di bawah 80%. Bank Mega Syariah, meski sempat memburuk pada 2023 (76,69%), berhasil stabil di 2024 (77,64%). Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan efisiensi terbesar, di mana BOPO-nya melonjak dari 76,99% (2022) menjadi 92,01% (2024), menunjukkan kesulitan mengendalikan biaya. Bank Aladin Syariah memiliki BOPO terburuk (354,75% pada 2022), tetapi berhasil memperbaiki secara signifikan meski masih sangat tinggi (115,34% pada 2024), mengindikasikan operasional yang belum sehat. Bank NTB Syariah relatif stabil dengan BOPO sekitar 79%, sementara Bank Syariah Bukopin sangat fluktuatif sempat mencapai 206,19% (2023) sebelum turun drastis ke 96,69% (2024), menunjukkan upaya pemulihan meski belum optimal.

d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membiayai kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan menggunakan dana dari simpanan masyarakat. FDR adalah rasio finansial yang digunakan khusus dalam perbankan syariah untuk mengevaluasi sejauh mana bank mampu mengoptimalkan dana masyarakat (dana pihak ketiga/DPK) yang dihimpun menjadi pembiayaan produktif (Kasmir, 2022a). Berikut perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022-2024.

Tabel 4. 4
Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di
Indonesia periode 2022-2024

No	Nama Bank	Tahun	FDR
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	2022	79,37%
		2023	81,73%
		2024	84,97%
2	Bank Muamalat Indonesia	2022	40,63%
		2023	47,14%
		2024	40,08%
3	BTPN Syariah	2022	95,68%
		2023	93,78%
		2024	86,76%
4	Bank Jabar Banten Syariah	2022	85,03%
		2023	87,54%
		2024	89,49%
5	PT. Bank Aceh Syariah	2022	75,44%
		2023	76,38%
		2024	77,83%
6	Bank Victoria Syariah	2022	76,77%
		2023	107,85%
		2024	104,18%
7	Bank BCA Syariah	2022	80,0%
		2023	82,3%
		2024	81,3%
8	Bank Panin Dubai Syariah	2022	97,32%
		2023	91,84%
		2024	95,36%
9	Bank Mega Syariah	2022	54,63%
		2023	71,85%
		2024	77,89%

No	Nama Bank	Tahun	FDR
10	Bank Aladin Syariah	2022	173,27%
		2023	87,93%
		2024	85,06%
11	PT. Bank NTB Syariah	2022	89,21%
		2023	90,59%
		2024	84,15%
12	Bank Syariah Bukopin	2022	92,47%
		2023	93,79%
		2024	92,20%

Berdasarkan tabel diatas BOPO pada Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren peningkatan FDR yang stabil dari 79,37% (2022) menjadi 84,97% (2024), mengindikasikan semakin agresifnya penyaluran pembiayaan dibandingkan dana pihak ketiga yang dihimpun. Pola serupa terlihat pada Bank Jabar Banten Syariah yang FDR-nya terus naik dari 85,03% menjadi 89,49%, serta PT. Bank Aceh Syariah dengan kenaikan bertahap dari 75,44% ke 77,83%. Beberapa bank menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan FDR pada 2023 (47,14%) sebelum turun kembali ke level 2022 (40,08%), mencerminkan perubahan strategi penyaluran dana. BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah mencatat penurunan FDR setelah sempat berada di level sangat tinggi (95,68% dan 97,32% pada 2022), meski keduanya tetap berada di atas 85% di tahun 2024. Kasus yang paling mencolok adalah Bank Victoria Syariah yang FDR-nya melonjak drastis dari 76,77% (2022) menjadi 107,85% (2023) dan tetap di atas 100% pada 2024, menunjukkan kondisi dimana pembiayaan yang disalurkan melebihi dana yang dihimpun - situasi yang berisiko terhadap likuiditas bank. Bank Mega Syariah juga menunjukkan peningkatan FDR yang cukup tajam dari 54,63% menjadi 77,89%. Bank Aladin

Syariah mengalami perbaikan signifikan dari FDR yang sangat tinggi 173,27% (2022) menjadi 85,06% (2024), menunjukkan upaya normalisasi yang berhasil. Sementara itu, Bank BCA Syariah dan PT. Bank NTB Syariah menunjukkan pola yang relatif stabil dengan FDR berkisar di low-80%, mencerminkan manajemen likuiditas yang lebih terkendali. Bank Syariah Bukopin konsisten mempertahankan FDR di kisaran 92-93%.

2. Analisis Data

a. Analisis regresi data panel

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara pendekatan. Jika hasil uji Chow menunjukkan bahwa CEM adalah model yang dipilih, maka tidak diperlukan pengujian lanjutan menggunakan uji Hausman. Namun, jika hasil uji Chow memilih FEM sebagai model yang tepat, maka pengujian tambahan dengan uji Hausman perlu dilakukan. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model (CEM)

H_a : Fixed Effect Model (FEM)

Kesimpulan yang diambil pada Uji Chow yaitu, ketika nilai probabilitas Cross-section Chi-square > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila nilai probabilitas Cross-section Chi-square < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	Prob.
Cross-section Chi-square	34.992931	0.0002

Sumber: Data Olahan EViews 13

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar $0,0002 < 0,05$ yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun model yang terpilih adalah FEM.

2) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih sesuai untuk digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM).

Adapun hipotesis dalam uji housman sebagai berikut:

Ho: Random Effect Model (REM)

Ha: Fixed Effect Model (FEM)

Uji ini menggunakan distribusi Chi Square dengan ketentuan apabila probabilitas *Cross-section random* > 0.05 maka Ho diterima Ha ditolak. Jika nilai probabilitas *Cross-section random* < 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.142384	3	0.5434

Sumber: Data Olahan EViews 13

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pada uji Hausman menunjukkan bahwa nilai *Cross-section random* sebesar $0.5434 > 0,05$ yang artinya Ho diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan uji Chow dan uji Hausman, model yang terpilih yaitu REM. Dapat disimpulkan bahwa model REM yang terpilih dan digunakan untuk mengetahui pengaruh NPF, ROA, BOPO terhadap FDR. Adapun hasil regresi data panel menggunakan FEM ditampilkan pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4. 7
Model Regresi Terpilih Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.24651	16.35301	2.766861	0.0116
NPF	-2.506730	6.619950	-0.378663	0.7087
ROA	4.463579	2.430567	1.836435	0.0805
BOPO	0.332995	0.088520	3.761803	0.0011

Sumber: Data Olahan EViews 13

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai konstanta (nilai α) sebesar 45.24651 dan untuk Non Performing Financing (nilai β_1) sebesar (-2.506730), Return on Assets (nilai β_2) sebesar (4.463579) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (nilai β_3) sebesar (0.332995).

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 45.24651 + -2.506730 + 4.463579 + 0.332995 + e$$

Adapun interpretasi model regresi data panel sebagai berikut:

- a) Nilai koefisien konstanta adalah 45.24651 yang berarti koefisien regresi Non Performing Financing dengan arah positif sebesar 1.899749. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Non Performing Financing X_1 sebesar 1 satuan, maka Financing to Deposit Ratio akan mengalami.
- b) Koefisien NPF adalah -2.506730, yang berarti koefisien regresi Non Performing Financing dengan arah positif sebesar -2.506730. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Non Performing Financing X_1 sebesar 1 satuan, maka Financing to Deposit Ratio akan mengalami kenaikan dengan besaran -2.506730 dengan asumsi variabel lainnya yang mempengaruhi dianggap tetap.
- c) Koefisien ROA adalah 4.463579, yang berarti koefisien Return on Assets dengan arah positif sebesar 4.463579. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Return on Assets X_2 dengan besaran 1 satuan, maka Financing to Deposit Ratio akan mengalami kenaikan dengan besaran 4.463579 dengan asumsi variabel lainnya yang mempengaruhi di anggap tetap.
- d) Koefisien BOPO adalah 0.332995, yang berarti koefisien Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional dengan arah positif sebesar 0.332995. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional X_3 dengan besaran 1 satuan, maka Financing to Deposit Ratio akan

mengalami kenaikan dengan besaran 0.332995 dengan asumsi variabel lainnya yang mempengaruhi di anggap tetap.

3) Uji *Langrage Multiplier*

Uji *Langrage Multiplier* dilakukan jika uji chow memilih *common effect* dan uji hausman memilih *random effect*, tetapi jika uji chow dan uji hausman konsisten menerima model fixed effect adalah model terbaik, maka uji LM tidak perlu dilakukan. Untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari pada metode *common effect* digunakan uji *Langrage Multiplier*.

H₀ : Common Effect Model

H_a : Random Effect Model

Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (BP) lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak, dengan kata lain model yang cocok yaitu random effect model. Hasil dari uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Uji *Langrage Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.701543 (0.0301)	0.938430 (0.3327)	5.639973 (0.0176)
Honda	2.168304 (0.0151)	-0.968726 (0.8337)	0.848230 (0.1982)
King-Wu	2.168304 (0.0151)	-0.968726 (0.8337)	-0.040619 (0.5162)
Standardized Honda	2.910146 (0.0018)	-0.706175 (0.7600)	-1.848060 (0.9677)
Standardized King-Wu	2.910146 (0.0018)	-0.706175 (0.7600)	-2.238535 (0.9874)
Gourieroux, et al.	--	--	4.701543 (0.0389)

Sumber: Data Olahan EViews 13

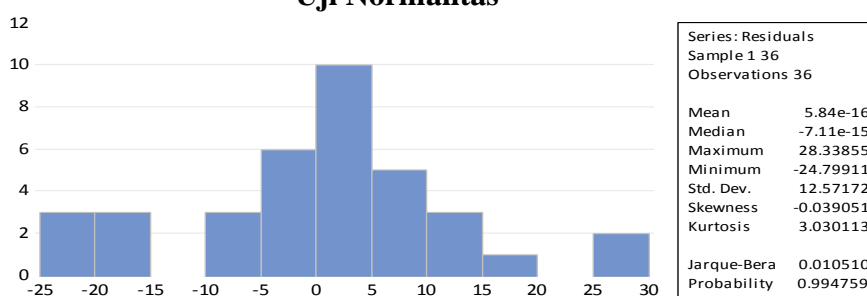
Berdasarkan hasil output uji *Langrange Multiplier* menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada *cross-section Breusch Pagan* adalah 0.0301. Hasil tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dari *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan pendekatan model regresi data panel dengan Eviews (*Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model*) dan uji yang telah dilakukan (uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier) menunjukkan bahwa model regresi yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengukur apakah didalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Financing to Deposit Ratio* yang dihasilkan. Jika nilai *Financing to Deposit Ratio* pada *probabilitas Jarque-Bera* > 0.05 maka data dikatakan memiliki distribusi yang normal, sebaliknya jika nilai *Financing to Deposit Ratio* pada *probabilitas Jarque-Bera* < 0.05 maka data dikatakan sebagai data yang memiliki distribusi tidak normal. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas:

Gambar 4. 1
Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan EViews 13

Berdasarkan data diatas hasil Uji Normalitas sudah berdistribusi normal. Terlihat dari nilai Probability 0.994759 lebih besar dari derajat kesalahan = 0.05 (%). Sehingga model ini dikatakan telah normal dan bisa dilanjutkan.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual. Keputusan yang diambil jika nilai probability *Financing to Deposit Ratio* > 0.05 maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas dalam regresi, sebaliknya jika nilai *Financing to Deposit Ratio* < 0,05 maka terjadi gejala Heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut hasil uji Heteroskedastisitas:

Tabel 4. 9
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.17100	6.241511	3.552184	0.0012
NPF	-1.108264	1.650379	-0.671521	0.5067
ROA	-0.635298	0.898629	-0.706964	0.4847
BOPO	-0.029858	0.045147	-0.661357	0.5131

Sumber: Data Olahan EViews 13

Berdasarkan tabel diatas setelah disesuaikan dengan ketentuan yang digunakan maka dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Terlihat nilai probability NPF 0.5067, ROA 0.4847 dan BOPO 0.5131 lebih besar dari 0.05 sehingga model ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1(sebelumnya). Dengan kesalahan sebelumnya, yang mana hasilnya langsung dari olahan SPSS 25.

Tabel 4. 10
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2.206432
--------------------	----------

Sumber: Data Olahan EViews 13

Berdasarkan tabel diatas jika nilai Durbin-Watson stat lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi. Terlihat nilai Durbin-Watson stat 2.206432 lebih besar $> 0,05$ sehingga tidak terjadi autokorelasi.

4) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independent. Berikut hasil Uji Multikolinearitas:

Tabel 4. 11
Uji Multikolinearitas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	100.1015	7.047883	NA
NPF	6.998880	2.877755	1.004937
ROA	2.075019	1.414130	1.167454
BOPO	0.005237	4.205451	1.170727

Sumber: Data Olahan Eviews 13

Berdasarkan tabel diatas setelah disesuaikan dengan ketentuan yang digunakan maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Maka dari itu nilai Contered sebesar 1.004937 (*Non Performing Financing*), 1.167454 (*Return on Assets*), 1.170727 (*Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional*) > 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dikatakan tidak terjadi Multikolinearitas. Jadi melihat nilai Centered dan VIF kesimpulannya adalah model regresi pengaruh *Non Performing Financing*, *Return on Assets* dan *Biaya Operasional pada Pendapatan*

Operasional terhadap *Financing to Deposit Ratio* adalah tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Hipotesis

1) Uji t (Parsial)

Uji t parsial bertujuan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji atau pengujian koefisien regresi secara parsial ini digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independent secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji t dalam regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan parameter yang tetap atau belum. Maksud tetap disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam menggunakan tingkat signifikansinya. Pengujian dilakukan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$).

Uji t (parsial) bisa digunakan sebagai menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikan 5%. Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai $\text{sig} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh yang secara parsial dari variabel independen (x) terhadap variabel dependen (Y). Hal ini terjadi karena t hitung lebih kecil dari t tabel, atau nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi (α).
- b) Jika nilai $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh yang secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4. 12**Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.24651	16.35301	2.766861	0.0116
NPF	-2.506730	6.619950	-0.378663	0.7087
ROA	4.463579	2.430567	1.836435	0.0805
BOPO	0.332995	0.088520	3.761803	0.0011

Sumber: Data Olahan Eviews 13

Berdasarkan hasil data olahan dengan program Eviews pada tabel di atas maka dapat diperoleh nilai thitung dari variabel bebas. Adapun hasil dari uji pada tabel diatas yaitu:

- a) Dengan hipotesis statistik pertama pertama yang akan di uji sebagai berikut:

Ho1 : *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Ha1 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berdasarkan hasil pada variabel *Non Performing Financing* (X1) sebesar -0.378663, sementara nilai ttabel dengan $\alpha=5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 35$ dimana nilai ttabel adalah sebesar 2.03011 yang berarti nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel ($-0.378663 < 2.03011$), kemudian jika dilihat dari nilai probability yaitu sebesar 0.7087 yang lebih besar dari 0.05 maka Ho1 diterima dan Ha1 ditolak. Artinya variabel *Financing to Deposit Ratio* (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel *Financing to Deposit Ratio* (Y).

- b) Dengan hipotesis statistik pertama pertama yang akan di uji sebagai berikut:

Ho2 : *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Ha2 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berdasarkan hasil pada variabel *Return on Assets* (X2) sebesar 1.836435, sementara nilai ttabel adalah sebesar 2.03011 yang berarti nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel ($1.836435 < 2.03011$), kemudian jika dilihat dari nilai probability yaitu sebesar 0.0805 yang lebih besar dari 0.05 maka Ho2 diterima dan Ha2 ditolak. Artinya variabel *Return on Assets* (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel *Financing to Deposit Ratio* (Y).

c) Dengan hipotesis statistik pertama pertama yang akan di uji sebagai berikut:

Ho2 : Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Ha2 : Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Hasil uji t pada variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (X3) sebesar 3.761803, sementara nilai ttabel adalah sebesar 2.03011 yang berarti nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel ($3.761803 > 2.03011$), kemudian jika dilihat dari nilai probability yaitu sebesar 0.0011 yang lebih kecil dari 0.05 maka Ha3 diterima dan Ho3 ditolak. Artinya variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (X3) berpengaruh terhadap variabel *Financing to Deposit Ratio* (Y).

2) Uji F (Simultan)

Uji statistik F merupakan uji ketetapan fungsi regresi dalam menaksirkan nilai aktual. Jika nilai < 0.05 maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent Y. uji F (Simultan) digunakan untuk menguji hipotesis ini sebagai berikut:

- a) Jika nilai *Financing to Deposit Ratio* < 0.05 maka variabel independen (bebas) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).
- b) Jika nilai *Financing to Deposit Ratio* > 0.05 maka artinya variabel independen (bebas) tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

Tabel 4. 13
Uji F

F-statistic	7.823746
Prob(F-statistic)	0.000018

Sumber: Data Olahan EViews 13

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa f-statistic diperoleh nilai sebesar $7.823746 > \text{Prob}(f\text{-statistic}) 0.000018$. dan nilai $\text{Prob}(f\text{-statistic}) 0.000018 < 0.05$ yang artinya *Non Performing Financing, Return on Assets* dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang artinya *Non Performing Financing, Return on Assets* dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional secara keseluruhan (simultan) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio*.

d. Uji Koefisien Determinasi

Seberapa besar kemampuan variabel independen (*Non Performing Financing, Return on Assets* dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (*Financing to Deposit Ratio*). Adapun hasil perhitungan (R^2) pada Eviews adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.731867
--------------------	----------

Sumber: Data Olahan EViews 13

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil dari perhitungan uji Adjusted R-squared didapat nilai sebesar 0.731867. dengan demikian besarnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel *Non Performing Financing* (X_1), *Return on Assets* (X_2) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (X_3) pada Bank Syariah di Indonesia menjelaskan variabel dependen yaitu *Financing to Deposit Ratio* (Y) sebesar 0.731867.

C. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang dilakukan mengenai pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis pada program Eviews yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *financing to deposit ratio* (FDR). Dapat dilihat dari nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel ($-0.378663 < 2.03011$), kemudian dilihat dari nilai probability yaitu sebesar 0.7087 yang lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima hasil tersebut menggambarkan bahwa *non performing financing* (NPF) tidak memiliki pengaruh terhadap *financing to deposit ratio* (FDR).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berger dan DeYoung (1997) mengenai hipotesis "*bad management*" dan "*skimping*", berargumen bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) seharusnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financing to*

Deposit Ratio (FDR). Menurut perspektif ini, tingginya NPF mencerminkan buruknya kualitas manajemen risiko dan underwriting bank, yang pada akhirnya memicu dua dampak utama: pertama, bank harus mengalokasikan lebih banyak modal sebagai penyisihan kerugian (*provisioning*) untuk menutupi pembiayaan bermasalah, sehingga mengurangi kapasitasnya untuk menyalurkan pembiayaan baru; kedua, tingginya NPF mengindikasikan risiko kredit yang elevated, yang mendorong bank untuk menerapkan kebijakan penyaluran yang lebih ketat dan konservatif (*credit crunch*) sebagai bentuk mitigasi risiko. Akibatnya, kemampuan bank untuk mentransformasikan dana deposan menjadi pembiayaan produktif terhambat, dan FDR pun cenderung menurun. Pandangan ini selaras dengan kerangka regulasi *Basel Accords* yang menekankan pentingnya menjaga kualitas aset untuk memastikan stabilitas perbankan. Dengan demikian, teori ini membentuk konsensus bahwa NPF dan FDR memiliki hubungan negatif yang logis dan signifikan, di mana peningkatan NPF seharusnya berdampak pada penurunan FDR.

Hasil penelitian ini sejalan teoretis dari penelitian Wasiuzzaman (2010) yang menjelaskan bahwa bank syariah memiliki karakteristik operasional yang unik di mana pembiayaan bermasalah tidak serta-merta direspons dengan mengurangi volume pembiayaan secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, bank syariah dengan NPF tinggi mungkin justru mengoptimalkan strategi restrukturisasi pembiayaan dan meningkatkan intensifikasi pengawasan rather than melakukan pengetatan pembiayaan secara agregat. Selain itu, komitmen bank syariah untuk tetap memenuhi kebutuhan pembiayaan sektor riil yang halal dan produktif menjadi pertimbangan utama yang melampaui kekhawatiran terhadap tingginya NPF. Dengan demikian, tingkat NPF tidak secara otomatis berkorelasi dengan penurunan penyaluran pembiayaan. Analisis ini mengindikasikan bahwa karakteristik khusus perbankan syariah yang menekankan pada real economy support dan prinsip-prinsip syariah menyebabkan hubungan teoretis konvensional yang diusulkan Berger dan DeYoung (1997) tidak

sepenuhnya berlaku, sehingga hasil penelitian ini justru lebih merepresentasikan realitas operasional Bank Umum Syariah di Indonesia.

Melalui hasil yang didapatkan maka disimpulkan bahwa hipotesis pertama H_0 diterima yang artinya bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil hipotesis pada program Eviews yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financing to deposit ratio* (FDR). Dapat dilihat pada nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel ($1.836435 < 2.03011$), kemudian dilihat dari nilai probability yaitu sebesar 0.0805 yang lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima hasil tersebut menggambarkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap *financing to deposit ratio* (FDR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Stakeholder Theory yang diperkenalkan oleh R. Edward Freeman (1984), di mana keputusan strategis sebuah bank syariah tidak hanya didorong oleh maksimalisasi keuntungan (yang tercermin dari ROA) untuk pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga harus mempertimbangkan tanggung jawabnya terhadap seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk nasabah penyimpan, regulator, dan komunitas sosial. Dalam perspektif ini, sebuah bank syariah dengan ROA tinggi mungkin secara sengaja memilih untuk tidak memaksimalkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)-nya karena harus menyeimbangkannya dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dan tuntutan untuk menjaga likuiditas yang sehat guna melindungi dana nasabah sebuah tanggung jawab utama yang diamanahkan oleh para *stakeholder*-nya. Selain itu, komposisi ROA pada bank syariah seringkali berasal dari sumber yang beragam seperti pendapatan *fee-based* dari layanan jasa dan investasi yang rendah risiko, bukan semata-mata dari margin pembiayaan.

Dengan demikian, tingginya ROA tidak langsung berkorelasi dengan keinginan untuk menyalurkan lebih banyak pembiayaan.

Melalui hasil yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua H_0 diterima yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. pengaruh biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil hipotesis pada program Eviews yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *financing to deposit ratio* (FDR). Dapat dilihat pada nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel ($3.761803 > 2.03011$), kemudian dilihat dari nilai probability yaitu sebesar 0.0011 yang lebih kecil dari 0.05 maka H_a3 diterima hasil tersebut menggambarkan bahwa biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *financing to deposit ratio* (FDR).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahman & Sukmana (2021), BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR. Semakin tinggi BOPO, semakin rendah kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan karena tingginya biaya operasional mengurangi likuiditas bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Likuiditas (Keynes, 1936) teori ini menyatakan Bank harus menjaga likuiditas untuk memenuhi permintaan pembiayaan. BOPO yang tinggi mengurangi likuiditas karena pendapatan operasional terkikis oleh biaya, sehingga memengaruhi FDR. Teori prinsip manajemen Bank Syariah (Ascarya, 2021) teori ini menyatakan Dalam bank syariah, BOPO harus dikelola sesuai prinsip *maslahah* (kemanfaatan) dan *tawazun* (keseimbangan). Inefisiensi operasional (BOPO tinggi) dapat mengganggu keseimbangan antara likuiditas (*warisanah*) dan profitabilitas (*tijarah*). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ascarya dan Yumanita (2021)

menemukan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, yang mengindikasikan ketidakefisienan operasional, maka semakin rendah kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga berdampak negatif terhadap FDR.

Teori Efficiency Structure Hypothesis dan realitas operasional perbankan menjelaskan tingginya BOPO mengindikasikan inefisiensi pengelolaan biaya operasional relative terhadap pendapatan, yang secara langsung membatasi kapasitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Bank dengan BOPO tinggi cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk menutup biaya operasional (seperti teknologi, administrasi, dan compliance cost), sehingga mengurangi ruang gerak untuk ekspansi pembiayaan. Di sisi lain, bank yang efisien (BOPO rendah) memiliki profitabilitas yang lebih baik, yang tidak hanya memperkuat modal tetapi juga memberikan kepercayaan diri bagi manajemen untuk lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor riil. Selain itu, tekanan likuiditas akibat beban operasional yang tinggi memaksa bank untuk memprioritaskan cadangan likuiditas yang aman, sehingga menekan rasio FDR.

Melalui hasil yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga H_a diterima yang menyatakan bahwa biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

4. pengaruh *non performing financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil hipotesis pada program Eviews yang telah dilakukan, dapat dilakukan dapat dilihat pada uji F memiliki nilai Prob(f-statistic) $0.000018 < 0.05$ sehingga H_a diterima yang dibuktikan bahwa

Non Performing Financing (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) secara keseluruhan (simultan) berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) secara keseluruhan (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Yang artinya tinggi rendahnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dipengaruhi banyak faktor seperti *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Loanable Funds Theory (Diamond & Dybvig, 1983) yang menyatakan bahwa NPF, ROA, dan BOPO memengaruhi likuiditas bank melalui ketersediaan dana. Temuan pengaruh positif ROA terhadap FDR juga konsisten dengan Signaling Theory (Spence, 1973), dimana ROA tinggi menjadi sinyal kesehatan bank bagi deposan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman & Abdullah (2020) yang juga membuktikan pengaruh signifikan NPF, ROA dan BOPO terhadap FDR, meskipun arah hubungan NPF dan BOPO dalam studi mereka negatif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Widiarti et al (2022) yang menemukan bahwa *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap FDR karena tingginya risiko pembiayaan menyebabkan bank lebih selektif dalam menyalurkan dana. Sementara itu, ROA berpengaruh positif, mengindikasikan bahwa profitabilitas yang tinggi meningkatkan kemampuan bank dalam memperluas pembiayaan. Di

sisi lain, BOPO memberikan dampak negatif, menunjukkan bahwa ketidakefisienan operasional dapat mengurangi likuiditas bank.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan temuan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil uji t pada program Eviews. Ho1 diterima yang dapat dibuktikan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.
2. *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil uji t pada program Eviews. Ha2 diterima yang dapat dibuktikan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.
3. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil uji t pada program Eviews. Ha3 diterima yang dapat dibuktikan bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.
4. *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) secara keseluruhan (simultan) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil uji t pada program Eviews. Ha diterima yang dapat dibuktikan bahwa *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan Biaya

Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Bank Umum Syariah, Bank-bank syariah disarankan untuk melakukan efisiensi operasional secara menyeluruh melalui penerapan teknologi digital dan optimalisasi proses bisnis guna menekan rasio BOPO di bawah level 85%. Peningkatan profitabilitas (ROA) perlu menjadi fokus utama dengan mengembangkan produk-produk berbasis fee-based income dan pembiayaan yang lebih produktif. Meskipun hasil penelitian menunjukkan NPF tidak signifikan berpengaruh, manajemen tetap perlu memperketat analisis kelayakan pembiayaan dan meningkatkan kualitas pemantauan kredit untuk menjaga kualitas aset. Bank dengan FDR yang terlalu tinggi (>100%) perlu mengembangkan alternatif pendanaan jangka pendek seperti Islamic interbank market, sementara bank dengan FDR rendah (<80%) harus lebih agresif dalam penyaluran pembiayaan produktif.
2. Bagi Otoritas Pengawas (OJK), Otoritas Jasa Keuangan disarankan untuk menyusun regulasi khusus yang membedakan pengawasan bagi bank dengan FDR ekstrem, baik yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Perlu dipertimbangkan pemberian insentif khusus bagi bank yang mampu menjaga FDR pada kisaran optimal (85-100%). Kebijakan restrukturisasi pembiayaan bermasalah perlu diperkuat dengan pendekatan syariah yang lebih komprehensif. OJK juga dapat memfasilitasi forum kolaborasi antar bank syariah untuk pengembangan pembiayaan sindikasi dan skema pendanaan alternatif yang dapat menstabilkan likuiditas sektor perbankan syariah secara keseluruhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian dengan menambahkan faktor-faktor seperti ukuran bank (size), kebijakan dividen, atau variabel makroekonomi yang mungkin dapat menjelaskan 27.2% varians FDR yang belum ter jelaskan dalam penelitian ini. Periode penelitian yang lebih panjang yang mencakup berbagai siklus ekonomi akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika FDR. Pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan kombinasi teknik kualitatif melalui wawancara mendalam dengan praktisi perbankan syariah dapat membantu mengungkap aspek-aspek strategis yang tidak terlihat dari data kuantitatif semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzama, B. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Barlian, W. &. (2022). Determinant of Islamic Banks on the World Capital Structure. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 195–206.
- Brigham, H. (2022). *undamentals of Financial Management (17th ed.)*. Cengage Learning.
- Darwis Harahap, S. E. (2022). *Manajemen Risiko Bank Syariah*. CV Merdeka Kreasi Group.
- Dendawijaya. (2018). *Manajemen Perbankan. Edisi Ketiga*. Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Duli. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Cv. Budi Utama.
- Ehrhardt, E. B. & M. (2022). *Financial Management: Theory & Practice (16th Edition)*. Cengage Learning.
- Farhan. (2022). *Manajemen Keuangan. dasar-Dasar Pengelolaan Keuangan*. CV Globalcare.
- Garindya Rangga Alifedrian, E. A. F. (2023). *RISIKO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH PERAN FDR, LAD, LTA, NPF, DAN CAR*. Publikasi Media Discovery Berkelanjutan.
- Hartati. (2022). *Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Manajemen Laba*. Hartati, L. (2022). *Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Manajemen Laba*. Selat Media Patners. Selat Media Patners.
- Hosen, M. N. (2021). *Manajemen Risiko Bank Syariah: Pendekatan Teori dan Praktik*. Salemba Empat.
- Husain, M. S. & F. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Cahaya Arsh Publisher.
- Indonesia, B. (2006). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Bank Indonesia <https://www.bi.go.id>.
- Isman. (2024). *Marger Perbankan Syariah di Indonesia*. Selat Media Patners.

- Jeni Apriana, S. M. (2023). *Analisis Produk Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah*. CV Brimedia Global.
- Karim, A. (2014). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan. Edisi Kelima*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2022a). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2022b). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. PT Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Kasmir. (2023a). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.
- Kasmir. (2023b). *Manajemen Perbankan Syariah: Kinerja Likuiditas dan Pembiayaan*. PT Prenada Media Group.
- Lismawati Hasibuan, Putri Bunga Meliani Daulay, Ella Zefriani Lisna Nasution, S. L. & T. W. U. (2023). *Analisis Laporan Keuangan Syariah*. CV Merdeka Kreasi Group.
- Muhammad. (2023). *Manajemen Risiko Bank Syariah: Teori dan Praktik*. Prenada Media.
- Nuryami. (2024). *Metode Penelitian Menguasai Pemilihan dan Penggunaan Metode*. CV. Adanu Abimata.
- OJK. (2021). *POJK No. 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum Syariah*.
- OJK. (2022). *Statistik Perbankan Syariah 2022*. OJK.
- OJK. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2023*.
- OJK. (2024). *Laporan Profil Bank Syariah 2024*. OJK.
- Ompusunggu, H., & Sunarto, W. (2021). *Manajemen Keuangan*. Batam Publisher.
- Permana, G. P. L. (2025). *Manajemen Lembaga Keuangan Non Bank*. Intelektual Manifes Media.

- Priyono. (2021). *Analisis Regresi dan Korelasi untuk Penelitian Survei (Panduan Praktis Oleh Data dan Interpretasi: Dilengkapi Cara Perhitungan Secara Manual)*. Guepedia.
- Silitonga. (2022). *Kinerja Keuangan dan Profitabilitas Bank. Jawa Tengah*. CV. ZT CORPORA.
- Siregar. (2023). *Sistem Penerapan Denda Terhadap Pembiayaan Bermasalah pada bank syariah*. Zahir Publishing.
- Siregar, B. G. (2025). *Manajemen Keuangan Syariah Konsep Dasar dan Implementasinya*. PT. Nas Media Indonesia.
- Sofyan. (2021). *Bank Perkreditan Rakyat: Kumpulan Hasil Penelitian*. CV ODIS.
- Sopiani, T. (2024). *Model Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah dengan Jaminan Fidusia pada Masa pandemi Covid di Perusahaan Pembiayaan Syariah*. NEM.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi Ketiga*. Alfabeta CV.
- Sunarto, A. (2018). *Statistik Pembiayaan Bermasalah pada Bank*. Samudra Biru.
- Trisadini P. Usanti, & Shomad, A. (2013). *Transaksi BANK SYARIAH*. PT. Bumi Aksara.
- Widarjono. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan E-Views*. UPP STIM YKPN.
- Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto, A. G. I. & K. W. (2016). *BMT Prakttik dan Kasus*. PT RajaGrafindo.